

**MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SEKOLAH  
(Studi Kasus di SMPN 1 Dagangan)  
SKRIPSI**



**Disusun oleh**

**ANWAR FAWZA**

**NIM :210312091**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PONOROGO  
2016**

## ABSTRAK

**Fawza, Anwar.** 2016. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Dagangan). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Umar Sidiq, M. Ag.

### **Kata Kunci: Model Pengembangan PAI**

Kemampuan untuk dapat menghafal bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk siswa-siswi di lembaga sekolah umum. Pemahaman tentang pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktifitas dan PAI sebagai fenomena. Seperti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz Qur'an di SMPN 01 Dagangan merupakan pemahaman PAI sebagai fenomena, kegiatan tersebut merupakan model pengembangan PAI di sekolah, dengan tujuan agar pendidikan PAI dapat terealisasi lewat pengembangan pembiasaan yang ada, dikemas dalam kegiatan tahfiz.

Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya model pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan, peneliti merumuskan sebagai berikut: (1). Apa yang menjadi landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah? (2). Bagaimana model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 01 Dagangan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an? (3). Apa faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 01 Dagangan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya dengan jenis penelitian studi kasus serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik dalam analisa data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (concluding drawing).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1). Landasan yang dijadikan dasar dalam pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan secara yuridis formal adalah UU No. 20 Thn 2003 Bab II pasal 3, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah, sedang pada faktualnya adalah proses kegiatan model pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan telah dilaksanakan sebelum datangnya surat dari Kemenag yang berisi tentang wajib hafal al-Qur'an juz 30 (2). Model pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan menggunakan model pengembangan organism/sistemik. Dimulai dari program pembiasaan membaca, kemudian dikembangkan menjadi sebuah program menghafal al-Qur'an atau lebih dikenal dengan program tahfiz al-Qur'an bagi siswa-siswi di tingkatan penguatan dan pendalaman materi (3). Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan ada dua faktor, intern dan ekstern, baik dari pendidik, peserta didik maupun orang tua (wali murid).

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu wujud untuk mensejahterakan kehidupan bangsa dan negara, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani pedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput disebut pedagogos. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>1</sup>

Di dalam UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya.

Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas sangat tergantung terhadap keseriusan para penyelenggara pendidikan, baik formal, informal maupun

---

<sup>1</sup>Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 19.

nonformal. Pendidikan formal dewasa ini, membutuhkan perhatian yang tinggi, sehingga proses pembelajaran pada jenjang pendidikan ini dapat berjalan dengan baik. Terutama pendidikan agama Islam di sekolah.

Dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak hal yang belum memenuhi harapan. Misalnya kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, maka tentu yang kita inginkan adalah peserta didik bukan hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktek-praktek ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus belum bisa dikatakan telah berhasil jika tidak sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan keterampilan peserta didik bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan kita. Contoh lainnya, hampir sebagian besar umat Islam menginginkan peserta didiknya bisa membaca Al-Qur'an, namun bisakah orang tua mengandalkan kepada sekolah agar peserta didiknya bisa membaca Al-Qur'an, praktek pendidikan agama Islam di sekolah, bisa mengerti dan mampu melaksanakan pokok-pokok ajaran agama atau kewajiban-kewajiban 'ainiyah seperti syarat dan rukun shalat. Maka sekolah nampaknya belum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya waktu alokasi atau jam pelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, penting dilakukan pengembangan dalam pendidikan agama Islam di sekolah, seperti halnya dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu di antaranya sebagai berikut:

(1) Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa. (2) Sejauh mana mungkin tidak terlalu membebani siswa. (3) Memanfaatkan potensi alam lingkungan. (3) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.<sup>2</sup>

Di Indonesia pendidikan yang mulai berkembang salah satunya adalah pendidikan al-Qur'an. Sebagaimana yang kita ketahui al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam, dan beriman kepadanya tergolong salah satu rukun iman. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu setiap orang yang benar-benar mempercayai al-Qur'an akan

---

<sup>2</sup><http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2016, pukul 14:30 WIB.

bertambah cinta kepadanya, begitupula akan selalu membacanya, untuk mempelajari serta memahami juga mengamalkan dan mengajarkannya.<sup>3</sup>

Dewasa ini sering kita temukan berbagai pengembangan pendidikan al-Qur'an dengan macam-macam metode dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda. Metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf sedikitpun.<sup>4</sup> Karena cara membaca yang benar harus selalu didahulukan sebelum ke tahap menghafal al-Qur'an. Demi menuntaskan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an maka perlu adanya satu perhatian khusus dari setiap lembaga pendidikan Islam maupun umum.

Dari observasi di lapangan, ditemukan bahwa SMPN 1 Dagangan memiliki kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI di sekolah tersebut, dia menjelaskan bahwasanya kegiatan tersebut sudah berlangsung lama. Setiap pagi pukul 06.30 WIB peserta didik masuk dan dikumpulkan di lapangan kemudian dipandu oleh seorang guru PAI untuk membaca al-Qur'an bersama-sama. Namun, belum semua peserta didik sudah bisa membaca al-Qur'an, sehingga diadakanlah suatu bimbingan di luar jam pelajaran. Bimbingan Baca al-Qur'an (BBQ) adalah satu kegiatan

---

<sup>3</sup>Zainal Abidin, *Seluk-beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 152-153

<sup>4</sup>Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 52

pembiasaan wajib yang diadakan SMPN 1 Dagangan guna memenuhi kebutuhan peserta didik agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

Berangkat dari hal itulah, guru PAI di sekolah tersebut ingin mengembangkan pembelajaran al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan dengan membentuk sebuah kegiatan ekstrakurikuler tahfiz Qur'an sebagai lanjutan dari ekstrakurikuler BBQ. Dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk generasi Islam yang Qur'anidengan cara menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an, melalui membaca dan menghafal, terutama kepada siswa-siswi SMPN 1 Dagangan. Serta mengharapkan anak didiknya nanti setelah lulus dari sekolah tersebut menjadi alumni/lulusan yang berbekal hafalan al-Qur'an yang kemudian diarahkan menuju sekolah yang memiliki program tahfiz sehingga dapat meneruskan hafalannya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa perlu mengkaji dan meneliti SMPN 1 Dagangan Madiun dengan alasan bahwa hal ini tidak wajar atau tidak lazim dilakukan disekolah-sekolah lain. Karena SMPN1 Dagangan ini merupakan sekolah umum yang notabenenya tidak bersandar terhadap suatu lembaga atau yayasan Islam. Disisi lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahfiz di sekolah tersebut ternyata berdampak positif sehingga sekolah tersebut menjadi pelopor bermulanya program tahfiz di Sekolah Menengah Pertama Negeri di kabupaten Madiun. Diharapkan pula agar sekolah tersebut mampu memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat akan hadirnya sekolah yang tidak hanya memberikan kecakapan dalam akademik namun juga dalam hal pendidikan agama peserta didiknya,

dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah berbasis agama seperti madrasah maupun yayasan tertentu lainnya.

Dari latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk menjadikan kajian penelitian skripsi dengan judul: “Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Dagangan).”

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah, model pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan Madiun.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa yang menjadi landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah?
2. Bagaimana model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Dagangan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Dagangan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Dagangan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an.
3. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Dagangan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah:

1. Secara teoritik
  - a) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penelitian pendidikan.
  - b) Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk mengembangkan pendidikan al-Qur'an, khususnya pada sekolah atau lembaga tertentu.
  - c) Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam bentuk model pengembangan PAI.
2. Secara praktis
  - a) Bagi lembaga pendidikan  
Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan motivasi menuju lembaga yang mampu mengembangkan model pembelajaran PAI khususnya pembelajaran al-Qur'an di

sekolah sehingga menjadikannya lembaga yang kreatif dan inovatif secara ide dan kualitas di lingkup pendidikan.

b) Bagi guru (pendidik)

Dapat dijadikan wawasan didalam mengajarkan, mengembangkan dan menerapkan pembelajaran PAI dengan metode menghafal al-Qur'an baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

c) Bagi peserta didik

Dapat menumbuhkan kepribadian Qur'ani dalam bersikap dan berperilaku, dan untuk membentengi diri dari perkembangan era globalisasi yang kian jauh dari nilai-nilai spiritual pendidikan Islam serta syari'at didalam al-Qur'an.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode

---

<sup>5</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Rosdakarya, 2010), 60.

impresionistik. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, skema dan gambar.<sup>6</sup>

Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses yang lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>7</sup> Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.<sup>8</sup>

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti melakukan observasi dan wawancara sebagai sumber data dengan informan merupakan hal yang penting. Karena peneliti disebut sebagai human instrument, dan penelitian kualitatif adalah the researcher is the key instrument, jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam sebuah penelitian.<sup>9</sup>

## **3. Lokasi Penelitian**

---

<sup>6</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi (Bandung: Alfabeta, 2006), 14

<sup>7</sup>Lexy Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 3.

<sup>8</sup>Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

<sup>9</sup>Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2008), 59-60.

Dalam penelitian kualitatif studi kasus melakukan penelitian di SMPN 1 Dagangan Madiun, tepatnya di Jl. Raya Dungus Ds. Banjarsari Kulon Kec. Dagangan Kab. Madiun Provinsi Jawa Timur. Karena sekolah tersebut melaksanakan pengembangan pendidikan agama Islam berupa kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an yang tidak lazim dilakukan di sekolah umum negeri di kawasan kabupaten Madiun.

#### **4. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh dari sebuah penelitian.<sup>10</sup> Data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tindakan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama dengan menggunakan metode purposivesampling, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan. Adapun sumber data mengungkapkan tentang:

- a. Sumber data utama, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposivesampling, meliputi orang yang terlibat sebagai informan, seperti kepala sekolah, guru PAI, guru Tahfidz dan siswa. Dengan metode purposivesampling dapat dimungkinkan peneliti mendapatkan sumber data dengan

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 107.

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi social yang diteliti dalam kegiatan model pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan.

- b. Sumber data tambahan, meliputi sumber data tertulis berupa dokumentasi dan semua metode-metode ataupun buku teori yang digunakan.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Data adalah sebuah fakta informasi ataupun keterangan, dimana keterangan yang berupa bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.<sup>11</sup>

Untuk itu pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang berperan serta (partisipan observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (document review).<sup>12</sup>

### a. Teknik Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>13</sup>

Setiap observasi mempunyai gaya yang berbeda-beda.

---

<sup>11</sup>Andi Pratowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 204.

<sup>12</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD (Bandung: Alfabeta, 2005), 309.

<sup>13</sup>Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 181.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi beberapa bagian, yaitu: observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan observasi yang tak berstruktur (unstructured observation).<sup>14</sup>

Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku secara fakta di kelas (baik guru pendidik maupun siswa), interaksi antara pendidik dan peserta didik serta faktor-faktor yang dapat diamati lainnya.

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Observasi berpartisipasi (participant observation)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap kegiatan yang nampak.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD, 226.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian di SMPN 1 Dagangan, sekaligus ikut dalam suasana kelas sebagai pelaku proses belajar mengajar, serta sebagai pembina dalam program BBQ (belajar baca Qur'an) di SMPN 1 Dagangan.

2. Observasi tak berstruktur (unstructured observation)

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas yang diamati, maka dalam observasi tak berstruktur peneliti hanya sebagai pengamat independent.

Observasi ini digunakan dalam analisis model pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan SMPN 1 Dagangan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an. Adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini adalah catatan lapangan yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan profil SMPN 1 Dagangan dan segala sesuatu yang dapat melengkapi fokus penelitian, seperti keadaan sekolah, serta dialog yang diungkapkan selama pengamatan berlangsung.

b. Teknik Wawancara

Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung diantara peneliti dengan subjek informan.<sup>15</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara ada beberapa komponen, yakni:

1. Wawancara mendalam

Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus masalah

2. Wawancara terbuka

Artinya peneliti ini para subjeknya mengetahui bahwa sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut.

3. Wawancara terstruktur

Artinya peneliti menetapkan sendiri mengenai pertanyaan yang diajukan

Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara umum, luas dan mendalam tentang hal-hal yang penting dan menarik untuk diteliti, yaitu tentang profil SMPN 1 Dagangan, landasan pengembangan pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 1 Dagangan, latar belakang munculnya kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan,

---

<sup>15</sup> Yatim Rianto, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: PT.SIC, 1996), 67.

dan faktor pendukung serta penghambat kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala SMPN 1 Dagangan
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMPN 1 Dagangan
- 3) Guru Tahfidz SMPN 1 Dagangan
- 4) Siswa-siswi SMPN 1 Dagangan

c. Teknik Dokumentasi

Penggunaan dokumen meliputi pengumpulan data yang berupa buku-buku teori dan lain sebagainya dimana saling berhubungan dengan masalah penelitian. Penggunaan dokumen pun tidak dipersiapkan secara khusus seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dokumentasi adalah pengumpulan data secara tidak langsung yang diperoleh melalui catatan-catatan dokumen yang berupa tulisan, arsip, gambar dan benda-benda yang terkait dengan suatu peristiwa.<sup>17</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini nantinya adalah berupa sejarah adanya kegiatan ekstrakurikulertahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan, buku pedoman yang digunakan untuk teknik

---

<sup>16</sup> Faisal Sanafiah, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 213.

<sup>17</sup> Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

menghafal al-Qur'an serta foto-foto terkait dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan.

## 6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, lalu menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Maka dari banyak pendapat yang muncul terkait analisis data, dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>18</sup>

Teknik analisis data dalam kasus ini nantinya menggunakan analisis data kualitatif, yang mengikuti konsep Milles dan Huberman. Bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus

---

<sup>18</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., 244.

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atas kepercayaan hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan;

### **1. Perpanjangan Pengamatan/Keikutsertaan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab seperti tidak ada jarak lagi, semakin terbuka dan semakin mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila sudah terbentuk rapport maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

### **2. Meningkatkan ketekunan**

---

<sup>19</sup> Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 175.

Meningkatkan ketekunan dapat digambarkan seperti mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atukah tidak. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Maka dengan mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi di jadikan sebuah teknik untuk pemeriksaan keabsahan temuan, termasuk dari luar data yang digunakan sebagai keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

Data yang diperoleh nantinya akan disatukan menjadi sebuah kesimpulan yang memiliki tingkat kuatnya data, seperti dari observasi partisipatif dalam model pengembangan PAI, wawancara mendalam meliputi model landasan dan faktor-faktor lain di ruang lingkup model pengembangan PAI SMPN 1 Dagangan.

Metode dengan triangulasi ini juga dilakukan teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara

mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serempak. Jadi untuk mendapatkan data melalui sumber data yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Jadi dalam penelitian kualitatif ini peneliti bukan semata mencari kebenaran dari metode triangulasi, namun lebih menitikberatkan pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya dalam model pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan. Maka data akan lebih konsisten, tuntas dan pasti, serta kekuatan data lebih meningkat nila dibandingkan dengan satu pendekatan.

## **8. Tahapan-tahapan Penelitian**

Ada tiga tahap dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

### **1. Tahapan pra lapangan**

Tahap ini peneliti melakukan serangkaian kegiatan yaitu: menyusun rancangan penelitian memilih lapangan penelitian, mengurus surat perizinan, menjajaki dan melihat serta menilai keadaan lapangan, memilih informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

### **2. Tahapan pekerjaan lapangan**

Memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sembari mengumpulkan data

### **3. Tahap analisis data**

Melakukan analisis data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi

#### 4. Tahap penulisan laporan paska lapangan

Menuliskan hasil penelitian kedalam suatu bentuk laporan penelitian sistematis sehingga dapat difahami alurnya oleh pembaca.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan hasil penelitian dapat dipahami dan dicerna secara runtut maka diperlukan rancangan sistematika pembahasan, dalam laporan penelitian ini, dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

**BAB I** :Pendahuluan, merupakan ilustrasi secara keseluruhan dalam pembahasan penelitian, dimana berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dalam penelitian serta sistematika dalam penelitian

**BAB II** : Kajian teori dan telaah pustaka, pada bab ini dipaparkan mengenai pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah meliputi pengertian pendidikan agama Islam, pengertian ekstrakurikuler dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

**BAB III** :Temuan penelitian, bab ini mendeskripsikan tentang penyajian data, meliputi paparan lokasi penelitian, terdiri dari sejarah singkat berdirinya SMPN 1 Dagangan, visi dan

misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana serta kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Dagangan, selain itu juga memuat data deskriptif yang berhubungan dengan kegiatan pelaksanaan kegiatan tahfiz Qur'an di SMPN 1 Dagangan Madiun.

**BAB IV** : Analisis data, pada bab ini membahas mengenai landasan pendidikan agama Islam, pengembangan pendidikan agama Islam serta faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Dagangan.

**BAB V** : Penutup, bab ini berfungsi sebagai kesimpulan dan saran, dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti penelitian.



## BAB II

### PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sering diterjemahkan orang dengan *pedagogi*. Pada masa Yunani kuno seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut disebut *pedagogos*, penuntun anak. Disebut demikian karena disamping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tangga tuannya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani kuno disebut *governor*. *Governor* sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual.

Sebelum kita tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dan penerimaan siswa serta guruyang bagaimana, jadi ilmu pendidikan lebih menitik beratkan pada teori.

Sedangkan pendidikan atau paedagogie lebih menitik beratkan pada praktek yaitu bagaimanakegiatan belajar mengajardapat berlangsung dengan baik dan lancar. *Paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yangberarti anak dan *again* yang berarti membimbing, jadi pedagogie yaitu bimbingan yang diberikan pada anak.<sup>20</sup>

Pendidikan adalah usahasadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dannegara.<sup>21</sup>

Ada beberapa konsep secara etimologis istilah yang dipakai untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam yang hal itu berasal dari lafad bahasa Arab yang diambil dari al-Qur an maupun hadits. Dari kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

a. *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* diambil dari akar kata (*rabba, yarubbu, tarbiyah*) yang artinya memperbaiki, menguasai, mengasuh, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara kelestarian maupun eksistensinya. Jadi pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha sadar untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

---

<sup>20</sup> Mukhlison Effendi dan Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan*(Ponorogo: STAIN PO PRESS 2004), 1-2.

<sup>21</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2008), 21-22.

*Tarbiyah* juga berasal dari akar kata (*rabba, yurbi, tarbiyah*) yang artinya menjadi besar atau dewasa. Artinya, pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Pendidikan dimaksudkan untuk menumbuhkan kedewasaan pola pikirnya, sikap dan emosinya, serta tindakan perbuatannya menjadi besar di sini dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses untuk mengubah diri manusia baik secara fisiologis maupun psikis berkembang menjadi besar.

b. *Ta'lim*

Selama ini para mufassir memahami bahwa istilah *ta'lim* memiliki dua pola atau bentuk jamak (*plural*). Dua bentuk jamak itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti (makna), meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. Pertama, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'lim* mempunyai sembilan arti, yakni *information* (berita), *advice* (nasehat), *instruction* (perintah); *direction* (petunjuk): *teaching* (pengajaran); *training* (latihan); *schooling* (pendidikan di sekolah); *education* (pendidikan); *apprenticeship* (bekerja sambil belajar). Kedua, *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* berarti dua macam, yakni *directives* (petunjuk) dan *announcement* (pengumuman).

c. *Ta'dib*

Para ahli bahasa mengatakan bahwa lafad *ta'dib* sekurang-kurangnya memiliki lima macam arti. Yaitu *education* (pendidikan), *dicipline* (ketertiban), *punishment*, *chastisement* (hukuman)

*disciplinary-punishment* (hukuman demi ketertiban). Kalau dilihat dari kelima pengertian tersebut, lafad *ta'dib* lebih mengarah pada perbaikan tingkah laku atau kita kenal dengan istilah adab.<sup>22</sup>

Dari pengertian ini maka disimpulkan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadith, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh/Ibadah, dan tarikh/sejarah. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablumminannās*).<sup>23</sup>

Dari batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistim yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan *ideologis* atau gaya pandang umat Islam selama hidup didunia dan akhirat dengan berpegangan

---

<sup>22</sup> Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 2-10.

<sup>23</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 250-251.

al-Qur'an dan Hadith, pengertian lain PAI sebagai alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal yang mengalami proses tahapan-tahapan.

Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut, sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.<sup>24</sup>

Dalam proses pendidikan agama Islam, ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktik, sebagian juga ada yang menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan sesuatu hal yang lebih penting. Namun perbedaan tersebut terdapat titik dalam persamaan tujuan dan arti, yaitu pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses terbentuknya manusia menuju terciptanya insan kamil.<sup>25</sup>

## 2. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/ perguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktifitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktifitas berarti upaya sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup. Bagaimana orang

<sup>24</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press 2009), 3.

<sup>25</sup> Bashori Muchsin, Moh. Sulton, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistic* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 181.

menjalani dan memanfaatkan hidup dalam kehidupannya yang baik bersifat manual hidup ataupun keterampilan hidup baik mental yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, diwujudkan dalam sikap hidup keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>26</sup>

Maka perlu adanya konseptual Islam dalam perencanaan mewujudkan pengembangan pendidikan Islam sebagai upaya mencapai dan mewujudkan keterampilan hidup pada pandangan hidup beragama Islam.

Banyak pemikiran dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan Islam, yakni diambil dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 15.

<sup>27</sup> UU Sisdiknas No. 20/2003.

Paradigma model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang ada di berbagai sekolah di Indonesia setidaknya dapat kita lihat melalui tipologi di bawah ini.

a. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, demikian seterusnya.<sup>28</sup>

Paradigma dikotomis mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al-'ulūm al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

---

<sup>28</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 60.

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normative, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (actor) yang loyal (setia), memiliki sikap commitment (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.<sup>29</sup>

b. Model Mekanisme

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa berkonsultasi atau tidak. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetis, nilai biofisik, dan lain-lain. Hubungan antara nilai agama dan nilai lainnya. Mekanisme model PAI ini menekankan keluwesan antara nilai umum dan agama,

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 33.

boleh jadi berbaur menjadi satu harapan yang mengerucut dan bisa juga tidak sama sekali.<sup>30</sup>

c. Model Organism/Sistemik

Meminjam istilah biologi, organism dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen- komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamentaldoctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahihah sebagai sumber pokok.<sup>31</sup>

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai- nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan

---

<sup>30</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, 64.

<sup>31</sup>Ibid., 67.

keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru.

Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: pertama, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; kedua, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan ketiga, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

Maka dari itu, model organisme/sistemik dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di

sekolah, mengingat kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.<sup>32</sup>

## **B. Kegiatan Ekstrakurikuler**

### **1. Pengertian Ekstrakurikuler**

Kegiatan bisa diartikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan disekolah atau dilingkungan masyarakat untuk menunjang pengajaran. Selain itu, ekstrakurikuler juga berarti kegiatan tambahan diluar struktur program yang pada umumnya merupakan program pilihan.<sup>33</sup>

Menurut Suharsimi A.K, yang dimaksud dengan program ialah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (1988:1). Farida Yusuf mendeskripsikan program sebagai kegiatan

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 68.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 57.

yang direncanakan. Jadi program merupakan kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan (1988: 123) adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pagi hari bagi yang masuk sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.

Menurut Suharsimi AK, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (1988:57). Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah: Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Kurikulum SMK 1984, Depdikbud:6).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan kemampuan siswa.<sup>34</sup>

Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler disekolah maka dapat

---

<sup>34</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 286-287.

dikemukakan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1. Semua siswa, guru dan personil administrasi sekolah hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program
2. Kerjasama dalam tim adalah fundamental
3. Perbuatan untuk partisipasi hendaknya dibatasi
4. Proses lebih penting dari pada hasil
5. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.<sup>35</sup>

Di dalam Permendikbud RI nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler, pada lampiran ke III, disebutkan bahwa didalam kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, kecuali siswa yang berkebutuhan khusus yang tidak memungkinkan untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler (Lampiran Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013).<sup>36</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa.<sup>37</sup>

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dengan sekolah yang lain tentunya berbeda, dalam mengembangkan kegiatan

---

<sup>35</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar...*,272.

<sup>36</sup>Lampiran Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013.

<sup>37</sup>Ibid..., 286.

tambahan di sekolah, harus memilih bidang yang mumpuni, dimana seorang siswa harus memilih dan memilah kegiatan tambahan yang benar-benar mampu menyalurkan antara bakat, minat dan upaya sekolah dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia sekolah ditunjukkan untuk menggali dan memotivasi dalam bidang tertentu. Akan tetapi pada perkembangannya, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya diarahkan dalam bidang tertentu saja, melainkan juga ditunjukkan untuk membangkitkan semangat, dinamika, optimis siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat.<sup>38</sup>

## 2. Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Berikut ini merupakan pedoman kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>39</sup>

Pedoman ini khusus mengenai Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

---

<sup>38</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004) 187.

<sup>39</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/14-IV/2016.

jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan Ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 53 ayat (2) butir a dan pada Pasal 79 ayat (2) butir b menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk di dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler perlu dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.

Tujuan pedoman berikut ini untuk menjadi acuan bagi:

1. kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan,
2. tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan instruktur sebagai pengembang dan pembina kegiatan ekstrakurikuler, dan
3. komite sekolah/madrasah sebagai mitra sekolah yang mewakili orang tua peserta didik dalam pengembangan program dan dukungan

pelaksanaan program ekstrakurikuler, serta menjadi arahan operasional bagi satuan pendidikan dalam perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler di tingkat satuan pendidikan.

### C. Tahfīz Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Tahfīz Al-Qur'an

Dalam bahasa Indonesia menghafal berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan dan dapat mengungkapkan diluar kepala, sehingga berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu diingat.<sup>40</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab menghafal berasal dari kata hifz bentuk masdar dari kata-kata hafiza-yahfazu, dalam praktisnya berarti membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Tilawah dan tahfīz al-Qur'an sesungguhnya merupakan bentuk interaksi al-Qur'an yang memiliki kesamaan. Keduanya mengandalkan kegiatan membaca. Rasulullah Saw.pernah memerintahkan keduanya untuk dilaksanakan ummatnya dan tidak ada perbedaan. Bagi yang rajin tilawah, ia dituntut untuk menghafal walaupun tidak 30 juz. Begitu juga bagi yang rajin tahfīz, ia di tuntutan untuk tilawah. Perbedaan keduanya adalah, dalam tahfīz harus di tuntun meningkatkan kuantitas bacaan. Oleh

<sup>40</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 381.

<sup>41</sup>Zaki Zamani dan Muhammad Syukron, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Jogjakarta: Buku Kita, 2009), 20.

karena itu, hakikat taḥfīz (menghafal) adalah upaya membaca al-Qur'an sebanyak-banyaknya.<sup>42</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang dilaksanakan oleh SMPN 01 Dagangan, yakni ketika seorang siswa mampu membaca dengan baik melalui program baca Qur'an pagi (BBQ) maka anak dituntut untuk mengikuti program taḥfīz (hafalan). Karenanya sudah dapat dipastikan bahwa setiap penghafal al-Qur'an diwajibkan untuk mengerti bacaan, dalam artian memahami bentuk-bentuk, hukum membaca tilawah serta cara membaca yang baik dan benar.

## 2. Urgensi Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhukifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip fardhu ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.<sup>43</sup>

Imam Suyuti dalam kitabnya, al-Itqan, mengatakan, “Ketahuilah sesungguhnya menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah bagi ummat,(343:1)”.

Berikut ini adalah sebagian dari alasan pentingnya menghafal al-Qur'an dalam bentuk yang telah dipaparkan secara jelas dalam nash-nash

---

<sup>42</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *16 Langkah Membangun Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Haqiena Media, 2011), 135-136.

<sup>43</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis...*, 19.

syar'i maupun hasil pemahaman yang bersandar pada nash-nash dan kaidah syar'i.<sup>44</sup>

- a) Menghafal al-Qur'an merupakan bagian dari tujuan diturunkannya. Allah Swt. mensifati al-Qur'an dengan firman-Nya,

لَيْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا

يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْظَالِمُونَ

*Artinya: "Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.<sup>45</sup> dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim". (QS.al-Ankabut:49)*

Dalam hadith qudsi, Allah Swt berkata kepada Nabi Saw.:

*"Sesungguhnya aku mengutusmu untuk mengujimu (Muhammad) dan denganmu aku menguji (mereka). Aku turunkan kepadamu kitab yang tidak dibersihkan dengan air, dan engkau membacanya di setiap saat (saat tidur maupun bangun/terjaga)"*

- b) Al-Qur'an adalah sumber pegangan bagi ummat, dan menjadi acuan dalam berhukum dan menetapkan suatu hukum sekaligus sebagai undang-undang. Tidak ada satupun masalah yang kecil maupun

<sup>44</sup> Ibrahim bin Abdullah Ad-Duwaisy dan Hani bin Asy-Syaikh bin Jama'ah, *Kitab Alfiah Litahfizhil Qur'an Panduan 1000 Hari Menghafal al-Qur'an* (Klaten: Wafa PRESS, 2008) 13-16.

<sup>45</sup> Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.

besar melainkan al-Qur’antelah merinci penjelasannya, berdasarkan firman-Nya,

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ ۖ وَمَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا

وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

*Artinya: “Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.”*

- c) Menghafal al-Qur’an termasuk fardhu kifayah bagi ummat, sebagian *ahlu ‘ilmi* menjelaskan bahwa menghafal al-Qur’an adalah fardhu kifayah, demikian pula dengan anjuran menghafalkannya. Demikian pula menurut penjelasan al-Jurjani dalam kitab *asy-Syafi* dan *al-Ibadi* di buku yang lainpun juga disebutkan seperti demikian.<sup>46</sup>
- d) Meneladani Nabi Muhammad Saw, Allah telah menjadikan beliau Rasulullah Saw sebagai panutan bagi ummat ini, sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>46</sup> Ibid., 15.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ لَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS al-Ahzab: 21)*

Setelah menyebutkan alasan perlunya menghafal al-Qur'an, bahwa semua berasal dari Allah Swt. Dia menyeru untuk menghafalkannya, memerintahkan untuk mengamalkan kandungannya, bahwa tidak seorangpun boleh tidak menghafalkannya atau berusaha untuk menghafalkannya, serta selalu membacanya kecuali karena ada udzur yang jelas.

### 3. Metode Menghafal Al-Qur'an

#### a. Mengenal Kerja Memori (ingatan) dalam Menghafal Al-Qur'an

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja,

karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan di kemudian hari.<sup>47</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.

Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. *Pertama*, mengenai tiga tahapan, yaitu *encoding*, (memasukkan informasi ke dalam ingatan), *storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan *retrieval* (mengingat kembali informasi tersebut). *Kedua*, mengenai dua jenis ingatan, yaitu *short term memory* (ingatan jangka pendek), dan *long term memory* (ingatan jangka panjang).

b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan carayang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak

---

<sup>47</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Menghafal...*, 45-46.

akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang gurulah *hafiz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.<sup>48</sup>

1) *Bin-Nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafal, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon *hafiz* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2) *Tahfizh*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya

---

<sup>48</sup> Ibid., 52.

sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafah maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.<sup>49</sup>

### 3) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang ḥafīẓal-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil

---

<sup>49</sup> Ibid.,53.

hafalan seorang calon *hafiz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfiz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

#### 4) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah disimak kepada gurutahfiz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harusnya untukmen-*takrir* materi yang telah dihafalkan.

#### 5) *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>50</sup>

Metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam: yakni metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris

---

<sup>50</sup> Ibid., 54.

pertamasampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal. Kedua metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman. Ketiga metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafalkan tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.<sup>51</sup>

Waktu yang paling baik untuk menghafal adalah ketika selesai shalat tahajjud atau setelah shalat Shubuh, dikarenakan kondisi otak masih fresh, sehingga otak lebih maksimal menyerap bacaan al-Qur'an. Beda halnya dengan menghafal ketika siang hari atau sore hari setelah melakukan serangkaian padatnya aktifitas, amanah dan agenda kerja, maka otak sudah mengalami kelelahan, sehingga berefek kepada tidak maksimalnya menangkap ayat-ayat yang akan dihafal, meskipun para penghafal Qur'an mempunyai waktu-waktu khusus dimana dia lebih *enjoy* dalam menghafal, walaupun hafalannya ba'da Dhuhur, atau Ashar, bahkan setelah shalat Isya.<sup>52</sup> Di antara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal al-Qur'an.

4. Kesulitan-kesulitan menghafal al-Qur'an
  - a. Bermaksiat, inilah faktor terbesar penghambat kita untuk semakin jauh dengan Al-Qur'an. Bahwa semakin sering kita bermaksiat semakin lama dan susah menghafalnya, atau bahkan akan ikut

<sup>51</sup> Ibid., 55.

<sup>52</sup> Junadi Abu Jundain, *Menjadi Hafidz Qur'an Itu Mudah* (Solo: Areza Design, 2012), 143.

menghapus beberapa hafalan Qur'an yang sudah dihafal. Jangan sampai hal ini terjadi "menghafalkan Qur'an susah, kemudian hilangnya sangat mudah" disebabkan salah satunya adalah dengan kemaksiatan kepada Allah Swt., setidaknya pengalaman Imam Syafi'i menjadi ibrah. Beliau adalah hamba Allah yang dikaruniai kejeniusan yang luar biasa, satu kali membaca apapun langsung terhafalkan di memorinya. Namun pernah secara tidak sengaja melihat sesuatu yang bukan haknya dilihat, sehingga sebagian hafalannya hilang.<sup>53</sup>

Imam Waki' "Ilmu adalah ibarat cahaya, dan cahaya Allah tidak akan disinarkan kepada orang yang bermaksiat kepadanya."Solusi: segera tinggalkan maksiat dan penuhi aktifitas dengan keberkahan ibadah.

- b. *Isti'jal fil hifdzi*, (terburu-buru ingin menyelesaikan hafalan), penyakit yang sering hinggap dihati para penghafal pemula adalah sulitnya kesabaran dalam diri, sehingga tidak terfokus atau bahkan melupakan *muroja'ah* (mengulangi bacaan hafalan yang lampau), yang pada akhirnya ini menjadi suatu hal yang sangat sulit untuk melanjutkan hafalan karena belum murninya hati dan pikiran, masih terdorong oleh adanya nafsu.
- c. Terkontaminasi niatan lurus dengan selain Allah. Di antaranya adalah *hubbul jaah* (popularitas), supaya ingin dikatakan bahwa ia

---

<sup>53</sup> Ibid., 144.

seorang *hafiz Al-Qur'an, ad-dunya* (materi dunia), mengharapkan sedikit keuntungan dunia dari belajar Al Qur'an.

Solusi : Terus lakukan *tajdid an-niyah al-khalishah* (pembaruan niatan yang lurus karena Allah Swt.saja), karena manusia hanya membawa amalan yang didasari dengan niat ikhlas karena Allah Swt.

- d. Tidak menjaga diri dari rezeki yang syubhat apalagi tidak halal. Luar biasa, bisa jadi kesukaran dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan ada sesuatu yang masuk keperut dari rezeki yang syubhat, remang-remang kehalalannya. Apalagi jika sampai jelas-jelas ketidakhalalannya. Al Qur'an tidak bisa masuk kedalam hati seorang yang tercampur makanannya dari hal tersebut, walaupun bisa tidak akan membawa keberkahan. Karena esensinya, harus dijauhi dalam kondisi apapun.
- e. Bersemayamnya berbagai macam penyakit hati, seperti riya', kesombongan, ujub. Seorang penghafal al-Qur'an siapapun tentu akan dihampiri oleh beberapa penyakit hati tersebut, seperti merasa sudah terjamin masuk surga, merasa diri bahwa dialah yang paling shalih, serta berbangga diri, merasa dia yang paling dekat dengan al-Qur'an, maka sukarnya hal demikian membuat beberapa penjagaan hafalan mulai hilang, atau bahkan total.<sup>54</sup>
- f. Lemahnya keinginan, hal ini menjadi sulitnya meneruskan hafalan yang sudah dimiliki, karena sebuah niat berarti telah membangun

---

<sup>54</sup> Ibid.,147.

sebuah pondasi, bila tidak memiliki niat sama halnya tidak membuat sebuah tujuan yang pasti untuk dituju.

#### 5. Adab menghafal al-Qur'an

Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.<sup>55</sup>

##### a. Membersihkan mulut

Jika hendak membaca Al-Qur'an hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya dan siwak yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan jenis kayu-kayuan lain, atau dengan sobekan kain kasar, garam abu (alkali), atau lainnya.

Para ulama bermadzhab Syafi'i berkata: "Disunahkan untuk menyikat sebelah luar dan sebelah dalam gigi, menyikat pokok-pokok gigi, gusi gigi-gigi geraham, dan langit-langit mulut dengan lembut."

Para sebagian ulama lain berkata: "Hendaknya bersiwak dengan batang yang sedang-sedang saja, tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Jika terlalu kering lunakkanlah dengan air dan

---

<sup>55</sup> Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan, Adab Para Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2014), 67.

tidak mengapa menggunakan siwak milik orang lain dengan seizinnya.

Adapun jika rongga mulutnya terkena najis yang berasal dari darah atau lainnya maka makruh baginya membaca Al-Qur'an sebelum membasuhnya.

b. Dalam kondisi suci

Sebaiknya orang yang hendak membaca Al-Qur'an berada dalam kondisi suci dan boleh jika ia dalam keadaan berhadats berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, hadits mengenai hal ini banyak dan sudah masyhur.

c. Bertayamum jika tidak mendapat air

Jika orang yang haid atau junub tidak mendapati air untuk bersuci maka hendaknya bertayamum dan setelah itu boleh baginya mengerjakan shalat, membaca Al-Quran, dan melakukan ibadah lainnya. Jika berhadats maka haram baginya shalat tetapi tidak untuk membaca Al-Quran dan duduk di masjid, yang merupakan hal-hal yang tidak diharamkan bagi orang yang berhadats sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi janabat kemudian berhadats.<sup>56</sup>

Sebagian ulama bermadzhab Syafi'i menyebutkan bahwa orang junub yang mukim bila bertayamum maka boleh baginya

---

<sup>56</sup> Ibid., 70.

melaksanakan shalat, dan setelahnya tidak boleh membaca al-Qur'an ataupun duduk di masjid. Yang benar adalah boleh.

Seandainya ia bertayamum kemudian shalat dan membaca Al-Qur'an lalu ia menemukan air maka wajib baginya menggunakan air tersebut karena pada saat itu haram baginya membaca Al-Qur'an dan melaksanakan apapun yang diharamkan bagi orang yang junub hingga mandi janabat.

Seandainya ia bertayamum kemudian shalat dan membaca Al-Qur'an lalu ingin bertayamum lagi karena hadats atau ingin mengerjakan ibadah wajib lainnya, atau karena hal lain maka tidak diharamkan baginya membaca Al-Qur'an berdasarkan madzhab shahih yang dipilih. Ada pula pendapat dari sebagian ulama madzhab Syafi'i bahwa hal itu tidak dibolehkan. Sedangkan pendapat yang makruf adalah pendapat pertama.

Jika orang yang junub tersebut tidak menemukan air ataupun debu maka ia tetap mengerjakan shalat demi menghormati waktunya sesuai kondisinya, diharamkan baginya membaca Al-Qur'an di luar shalat, dan diharamkan juga baginya membaca ayat Al-Qur'an dalam shalatnya selain surah Al-Fatihah.<sup>57</sup>

d. Tempat yang bersih

---

<sup>57</sup> Ibid.,72.

Hendaknya membaca Al-Quran di tempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya di masjid<sup>58</sup> karena bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan keutamaan lainnya, seperti iktikaf, maka hendaknya setiap yang duduk di dalam masjid meniatkan iktikaf baik duduknya dalam waktu lama ataupun sebentar bahkan hendaknya ia meniatkan hal tersebut sejak pertama kali masuk masjid, inilah adab yang seharusnya diperhatikan. dan diberitahukan kepada anak-anak dan orang awam, karena ini termasuk hal yang terlupakan.<sup>59</sup>

#### 6. Kepribadian penghafal al-Qur'an

Seorang penghafal al-Qur'an tentu perlu menjaga dan memiliki sifat kehati-hatian, berikut adalah kepribadian penghafal al-Qur'an:<sup>60</sup>

- Mengetahui kemuliaan hidup bersama al-Qur'an, termotivasi untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, bertekad, bersungguh-sungguh mentarbiyah diri dengan al-Qur'an.

---

<sup>58</sup> Dalam sebuah Hadith Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim (1V/2074) no. 2699, disebutkan: *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah-rumah Allah (masjid), lantas mereka membaca al-Qur'an serta mcmplajarinya, kecuali Allah akan menurunkan ketenangan serta melimpahkan rahmat kepada mereka, malaikat senantiasa menaungi mereka, dan Allah senantiasa mengingat mereka"* Membaca al-Qur'an di rumah juga sangat dianjurkan, Rasulullah bersabda: *"Janganlah menjadikan rumah-rumah kalian laksana kuburan, sesungguhnya setan akan lari dari rumah-rumah yang senantiasa dibacakan surah al-Baqarah."* (HR. Muslim (1/539) no.780)

<sup>59</sup> Ibid., 74.

<sup>60</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *16 Langkah Membangun Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Haqiena Media, 2011), 9-27.

- Berusaha membangun pribadi yang berkemampuan, memahami pentingnya membaca al-Qur'an satu juz setiap hari, memahami satu juz yang dibaca, bermanfaat untuk membangun jiwa yang bersih, memahami setiap juz yang dibaca merupakan peningkatan wawasan dan pembekalan jiwa, termotivasi untuk mencintai al-Qur'an.



### BAB III

#### MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1

#### DAGANGAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

#### TAHFIẒ AL-QUR'AN

##### A. DATA UMUM

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 1 Dagangan

SMPN 1 Dagangan merupakan sekolah formal yang tepatnya di Jl. Raya Dungus Ds. Banjarsari Kulon Kec. Dagangan Kab. Madiun Provinsi Jawa Timur. SMPN 1 Dagangan merupakan sekolah yang dihimpit oleh beberapa desa, dan melalui jalur utama melewati jalan raya, keadaan tersebut menjadikan jalinan komunikasi antara masyarakat dengan pihak sekolah berjalan lancar, sehingga hal ini mempengaruhi terhadap perkembangan dari SMP 1 Dagangan.<sup>61</sup>

Sekolah ini didirikan sekitartahun 1979 tanggal 1 April. Dahulu sekolah ini menyelenggarakan pendidikan bukan di waktu pagi hari seperti sekolah formal pada umumnya, namun masuk pada waktu sore hari. Sebab sekolah ini belum memiliki gedung atau bangunan yang bisa digunakan sebagai tempat belajar mengajar berlangsung sehingga proses belajar mengajar dilaksanakan secara bergantian di SDN Banjarsari Wetan 1.<sup>62</sup>

Setelah melalui beberapa periode, pada masa kepemimpinan Bapak Soemadhy dimulailah pembangunan gedung yang bertempat tidak jauh dari SDN Banjarsari Wetan 1, dimana gedung tersebut hanya berjumlah 3 kelas. Walaupun hanya memiliki 3 ruang kelas, seiring dengan perkembangan pendidikan dan bertambahnya murid yang cukup mengembirakan maka lembaga mulai

---

<sup>61</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor08/D/14-IV/2016.

<sup>62</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor01/D/14-IV/2016.

memperhatikan arahan dan saran-saran dari beberapa praktisi dan pengawas pendidikan di kabupaten Madiun maka Bapak Soemadhy mulai meningkatkan pembangunan dan pergerakan baik melalui anggaran Negara maupun swadaya masyarakat untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang termaktub dalam UUD 1945.

Dalam kurun waktu kurang lebih beberapa tahun SMPN 1 Dagangan mengalami perkembangan pesat, serta mendapatkan sambutan yang luar biasa, baik dari masyarakat setempat maupun dinas pendidikan. Maka dari apa yang dilakukan oleh bapak Soemadhy ini, beliau diberi gelar sebagai bapak pembaharuan pembangunan SMPN 1 Dagangan, terbukti banyak siswa-siswi dari SD setempat yang masuk ke SMPN 1 Dagangan pada zamannya. Meskipun masih terbilang sekolah baru namun sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain, dengan diraihnya beberapa perlombaan tingkat SMP se-karesidenan Madiun, membuktikan bahwa SMPN 1 Dagangan mempunyai daya saing dengan sekolah-sekolah lain.

Kepala sekolah yang pertama kali menjabat adalah Soemadhy dalam masa periode 1979-1985 dan dilanjutkan oleh bapak Soemawan pada masa periode 1985-1992. Untuk masa kepemimpinan kepala sekolah periode 1992-1995 dijabat oleh bapak Poernomoe. Pada periode 1995-1999 dipimpin oleh masa kepengurusan bapak Sugeng Harsoyo. Kemudian kepemimpinan periode kelima dipimpin oleh bapak Soejarmo yaitu pada tahun 1999-2003. Masa periode keenam dipimpin oleh bapak Ma'sum Umar yaitu pada tahun 2003-2004. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2004-2007 kepemimpinan kepala sekolah dipegang oleh bapak Mukhtar Hadi. Selanjutnya tahun 2007-2009 kepemimpinan kepala sekolah dijabat oleh bapak Sikun, dan pada periode berikutnya tahun

2009-2011 dijabat oleh bapak Hendro Siswoyo. Pada kepemimpinan kesepuluh periode tahun 2011-2014 dipimpin oleh bapak Teguh Iriyanto. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2014 sampai sekarang kepala SMPN 1 Dagangan dijabat oleh bapak Bayu Nawang Baskoro.

SMPN 01 Dagangan menempati sebidang tanah dengan luas 11,145m<sup>2</sup>. Siswa yang belajar di SMPN 1 Dagangan 70% berasal dari daerah sekitar yaitu Desa Banjarsari Wetan dan 30% dari luar desa yang masih dalam satu wilayah kecamatan Dagangan. Kondisi sosial ekonomi, politik, keamanan, kemajuan, perkembangan budaya masyarakat sekitar secara tidak langsung mempengaruhi kemajuan pendidikan di SMPN 01 Dagangan. Secara umum kondisi eksternal dalam sosial ekonomi diantaranya adalah kondisi ekonomi orang tua siswa SMPN 1 Dagangan 80% adalah petani dan 20% adalah pedagang, buruh, pegawai dan lain-lain, sedangkan kondisi politik adalah dalam artian kebijakan pemerintah kabupaten Madiun dalam peningkatan mutu pendidikan di kabupaten dan kota Madiun cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan pembangunan sekolah-sekolah secara bertahap di daerah-daerah yang minim dari SD sampai SMA, sehingga tak jarang diadakannya workshop atau seminar untuk peningkatan mutu kompetensi guru dengan mengundang pakar-pakar pendidikan dari luar Madiun dan memberi beasiswa bagi guru yang melaksanakan pendidikan, dalam segi keamanan SMPN 01 Dagangan relatif aman dan kondusif, masyarakat sekitar sekolah turut berpartisipasi dalam menjaga keamanan fasilitas sekolah maupun keamanan kegiatan sekolah, dalam kemajuan IPTEK masyarakat sekitar turut mempersiapkan dalam menghadapi ekonomi era globalisasi termasuk menggunakan alat hasil dari kemajuan IPTEK, baik petani

dan pedagang serta pegawai, hal ini dilihat dari kescharian lingkungan sekitar yang memanfaatkan kemajuan IPTEK seperti sepeda motor dan lain-lain, perkembangan budaya khususnya seni budaya didominasi suku jawa, rasa keutuhan pada masyarakat tampak terasa meskipun pembaharuan tidak menimbulkan perubahan.<sup>63</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Dagangan<sup>64</sup>

### a. Visi

Tangguh, Beriman, Berwawasan Global, dan Berkepribadian Nasional

Indikator :

- 1) Terwujudnya lulusan yang handal dalam iptek
- 2) Terwujudnya siswa yang beriman dan taqwa
- 3) Terwujudnya siswa yang cinta tanah air
- 4) Terwujudnya KTSP di sekolah.
- 5) Terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efesien.
- 6) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang berstandar nasional
- 7) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas.
- 8) Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan.
- 9) Terwujudnya standar penilaian pendidikan yang memadai.
- 10) Terwujudnya budaya mutu sekolah yang unggul.

### b. Misi

---

<sup>63</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor01/D/14-IV/2016.

<sup>64</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor02/D/14-IV/2016.

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- 2) Melaksanakan bimbingan secara maksimal, sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal sesuai kemampuan.
- 3) Mewujudkan dokumen KTSP sekolah yang lengkap.
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai.
- 5) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar, dan terjangkau.
- 6) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan tangguh.
- 7) Mewujudkan pengelolaan manajemen yang bermutu.
- 8) Mewujudkan sistem penilaian yang bervariasi dan akurat.
- 9) Mewujudkan semangat kepribadian nasional yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

c. Tujuan

- 1) Sekolah memiliki dokumen kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan pengembangan kurikulum yang berlaku di sekolah serta perangkat pembelajarannya.
- 2) Sekolah mengembangkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, serta pelaksanaan CTL dalam Proses pembelajaran.
- 3) Sekolah meningkatkan pencapaian rata-rata KKM semua mata pelajaran 75

- 4) Sekolah meningkatkan pencapaian rata-rata Nilai Ujian Nasional menjadi 8,50
- 5) Sekolah mencapai kejuaraan akademis dalam lomba Olympiade MIPA dan Bahasa pada tingkat kabupaten
- 6) Sekolah mencapai kejuaraan bola volly putra dan putri ditingkat kabupaten dan propinsi
- 7) Sekolah mencapai kejuaraan hadroh pada tingkat kabupaten
- 8) Sekolah mencapai juara harapan tingkat kabupaten
- 9) Sekolah mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan minimal S-1 dan sebagian S2 serta kompetensi lainnya menuju profesionalisme.
- 10) Sekolah mengembangkan sarana pendidikan : perabot, peralatan, media, buku dan sumber belajar, bahan habis pakai lainnya sesuai kebutuhan dan berstandar.
- 11) Sekolah mengembangkan prasarana pendidikan : lapangan olah raga, ruang praktik, ruang media, ruang kantor guru dan kantor lainnya
- 12) Sekolah mengembangkan rencana kerja dan pelaksanaannya, monitoring, supervisi, evaluasi dan pelaporan meliputi bidang-bidang kurikulum, kesiswaan, sarana/prasarana, ketenagaan, keuangan dan kemasyarakatan
- 13) Sekolah mengembangkan rencana anggaran kegiatan, sumber dana dan pelaksanaannya untuk mencapai tujuan sekolah.

14) Sekolah mengembangkan variasi dan keragaman instrumen penilaian pendidikan serta pemanfaatannya secara maksimal.

15) Sekolah mengembangkan budaya bersih, lingkungan sehat, budaya tata krama dan budaya peduli lingkungan

### **3. Struktur Organisasi SMPN 1 Dagangan**

Struktur organisasi dalam suatu lembaga ataupun perkumpulan merupakan hal yang sangat penting keberadaannya. Hal ini akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan. Di samping itu untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada tiap-tiap personil dapat berjalan dengan lancar dan mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah.

Adapun struktur organisasi SMPN1 Dagangan terdiri dari kepala sekolah yaitu bapak Bayu Nawang Baskoro yang dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang beserta staf khusus diantaranya ialah di bidang akademik, humas dan sarpras, serta kesiswaan. Selain itu juga terdapat beberapa guru yang bertugas khusus sebagai penanggung jawab perpustakaan dan laboratorium.<sup>65</sup>

### **4. Keadaan Siswa dan Guru SMPN 1 Dagangan<sup>66</sup>**

SMPN 1 Dagangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diampu oleh sekitar 48 guru baik yang tetap maupun tidak tetap yang terdiri dari sebagian besar merupakan lulusan S-1 dan ada beberapa yang sudah berkualifikasi S-2. Tenaga pendidik yang khusus menangani mata pelajaran PAI adalah tiga orang guru dan dibantu dengan beberapa guru dari luar sekolah yang

---

<sup>65</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor03/D/14-IV/2016.

<sup>66</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor05/D/14-IV/2016.

secara khusus mengampu pembelajaran al-Qur'an dan tahfiz serta ekstrakurikuler yang lain. Sebagian besar tenaga pendidik sendiri adalah beragama muslim, dan hanya satu orang saja yang beragama non muslim.

Sedangkan kondisi siswa-siswi di SMPN 1 Dagangan dapat dideskripsikan sebagai berikut yaitu jumlah keseluruhan siswa SMPN 1 Dagangan tahun ajaran 2015/2016 adalah 754 siswa dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 330 dan jumlah siswa laki-laki sebanyak 424. Dari keseluruhan siswa tahun ini semuanya beragama muslim dan tidak terdapat siswa non muslim.

#### **5. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Dagangan<sup>67</sup>**

Dalam suatu kelembagaan pendidikan dirasa belum sempurna apabila tidak terdapat sarana dan prasarana yang lengkap. Karena kelengkapan tersebut merupakan suatu penunjang dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. SMPN 1 Dagangan memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap diantaranya ialah tersedianya tenaga kependidikan dan tenaga pendukung yang cukup dan memadai. Selain itu juga terdapat 26 ruang kelas dengan kondisi baik dan terdapat pula ruang laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium komputer, ruang perpustakaan, dan ruang serbaguna/aula.

Selain ruang penunjang belajar mengajar juga terdapat ruang kerja untuk tenaga pendidik dan tenaga pendukung diantaranya ialah ruang kepala sekolah, ruang wakasek, ruang guru, ruang TU beserta ruang tamu dan lobby. Juga terdapat ruang penunjang dan penyimpanan seperti ruang BK, ruang UKS, ruang pramuka, ruang OSIS, gudang dan dapur, serta dilengkapi kamar mandi

---

<sup>67</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/14-IV/2016.

untuk guru dan siswa yang kesemuanya dalam kondisi baik. Dan untuk keperluan bersama juga terdapat lapangan upacara dan olahraga.

## 6. Jenis-jenis Ekstrakurikuler di SMPN 1 Dagangan<sup>68</sup>

Ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Dagangan. Berikut ini adalah program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 1 Dagangan.

### a. Landasan

Undang –undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional :

1. Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi murid,
2. Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan.
3. Pasal 12 ayat (1b) menyatakan bahwa setiap murid pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakatnya, minat, dan kemampuan

### b. Struktur Kegiatan Ekstrakurikuler

#### 1. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan murid sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus

---

<sup>68</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/14-IV/2016.

diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah.

## 2. Visi-Misi ekstrakurikuler

### a. Visi

Kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal serta tumbuhnya kemandirian, dan kebahagiaan murid yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

### b. Misi

- 1) Memfasilitasi sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas dan bertanggung jawab melalui kegiatan mandiri atau kelompok.
- 3) Berorientasi pada prestasi di tingkat nasional dan internasional dengan mengedepankan ahlakul karimah.

### c. Tujuan

#### 1. Tujuan umum

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan

kepribadian murid yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan mengembangkan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan talenta peserta didik. Adapun tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler disekolah menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

## 2. Tujuan khusus

Pengembangan diri yang berlandaskan akhlakul karimah dengan bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan:

- a) Bakat
- b) Minat
- c) Kreatifitas
- d) Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan
- e) Kecakapan sosial
- f) Kecerdasan emosional
- g) Kompetensi ilmiah

h) Kemampuan pemecahan masalah

i) Kemandirian

d. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas murid sesuai dengan potensi bakat dan minat mereka

b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik

c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi murid yang menunjang proses perkembangan

d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir murid.

e. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa masing-masing.

2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti murid dengan sukarela.

3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan murid secara penuh

4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan murid.

- 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat murid untuk berlatih dan beraktivitas secara optimal.
- 6) Kemanfaatan sosial yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.
- 7) Wajib, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler harus diikuti oleh seluruh peserta didik.

f. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta mengembangkan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.

g. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Hafalan Qur'an
2. Qiroah
3. Hadroh
4. Muhadoroh
5. Sepak Bola
6. Bola Volly
7. Teater
8. Paduan Suara
9. Palang Merah Remaja

## 10. Seni Tari

### h. Bentuk Kegiatan

1. Individual yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan
2. Klasikal yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok murid.
3. Kegiatan di lapangan, yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah murid melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.
4. Pilihan Guru, yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh sekelompok siswa yang merupakan hasil pilihan dari guru bidang studi tertentu.

### i. Bentuk-bentuk Pelaksanaan

Kegiatan pengembangan diri yang diselenggarakan oleh sekolah dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan murid secara individual, kelompok, dan klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 7, 8, dan 9 adalah PRAMUKA dan BBQ (Bimbingan Baca Qur'an) bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an, sedang ekstrakurikuler yang menjadi pilihan bagi peserta didik kelas 7 dan 8 adalah :

1. Tahfiz al-Qur'an
2. Qiroah

3. Hadroh
4. Muhadoroh
5. Sepak Bola
6. Bola Volly
7. Teater
8. Paduan Suara
9. Palang Merah Remaja
10. Seni Tari

## B. DATA KHUSUS

### 1. Landasan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan.

Landasan adalah dasar tempat berpijak/ tempat dimulainya suatu perbuatan dan keadaan. Dalam bahasa Inggris landasan disebut juga dengan istilah *foundation*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi pondasi, Pondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu, adapun diartikan sebagai alas dan diartikan pula sebagai pedoman atau sumber.

Istilah lain yang hampir sama dengan kata landasan adalah dasar, kata dasar berasal dari titik tolak segala sesuatu. Berkaitan dengan pondasi/landasan, model pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan akan penulis paparkan hasil observasi di lapangan pada saat pelaksanaan kegiatan pengembangan PAI berlangsung sebagaimana berikut:

Di kelas VII, VIII, dan IX, kegiatan membaca al-Qur'an diikuti oleh semua siswa-siswi SMPN 1 Dagangan dengan khidmad. Semua turut berperan atas peraturan kepala sekolah yang diberlakukan untuk semua

guru dalam kegiatan tersebut, ada 2 kelas yang berbeda dari umumnya siswa yang melaksanakan baca al-Qur'an, yakni kelas hafalan Qur'an khusus yang diikuti 140 siswa.<sup>69</sup>

Untuk memperkuat hasil observasi di atas peneliti melakukan observasi di dalam kelas hafalan sebagaimana berikut:

Adapun proses kegiatan menghafal Al-Qur'an diikuti masing-masing kelas 70 peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Kelas ini dikatakan kelas unggulan yang sudah menghafalkan Juz 'Amma dan menghafalkannya. Pada hari itu anak-anak memulai kegiatan dengan membaca Asmaul Husna dan Al-fatihah. Kemudian ustadh membacakan Surah Az-Zalzalah dan ditirukan anak-anak secara berulang-ulang untuk menanamkan dan memperkuat hafalan mereka. Sehingga mereka terbiasa mendengarkan bacaan yang sudah benar dari ustadhnya. Tidak sekedar menghafal saja tetapi mereka dituntut untuk membenarkan bacaannya.<sup>70</sup>

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan guru tahfiz di SMPN 1 Dagangan setelah selesai pembelajaran sebagai berikut:

Kelas tahfiz ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Awalnya saya diminta langsung dari waka kesiswaan untuk menangani kegiatan pembelajaran al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan dengan memulai program hafalan Juz 'Amma dan memperbaiki bacaan peserta didik. Setelah mereka hafal Juz 'Amma kemudian saya lanjutkan memberi materi hafalan Juz 29.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Lihat transkrip observasi nomor 03/O/12-IV/2016.

<sup>70</sup>Lihat transkrip observasi nomor 04/O/12-IV/2016.

<sup>71</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/12-04/2016.

Setelah mengetahui bagaimana kegiatan awal kelas tahfiz dilaksanakan, peneliti juga akan memaparkan hasil wawancara dengan guru PAI yang sekaligus Waka Kesiswaan dengan Bapak Rosihan Anwar tentang pengajuan kerja sama yang diberikan kepada guru tidak tetap selaku pengajar tahfiz di SMPN 1 Dagangan sebagai berikut:

SMPN 1 Dagangan sudah melakukan pembiasaan baca Qur'an pagi sudah lama, pertama target kami peserta didik dapat hafal juz 30. Dari tujuan itulah kami mengelompokkan siswa-siswi yang sudah baik bacaannya untuk dibina oleh guru yang khusus mengampu hafalan. Kemudian seiring berjalannya waktu, tepatnya pada tanggal 01 Maret 2016 kami GPAI mendapat lembaran atau edaran surat dari KEMENAG yang berisi himbuan untuk mengadakan tuntas baca al-Qur'an di SD, SMP maupun SMA/SMK se-Kabupaten Madiun dengan target anak mampu menghafal 1 juz yakni juz 30. Berdasarkan datangnya surat tersebut kami GPAI SMPN 1 Dagangan berinisiatif untuk mengembangkan pendidikan Agama Islam di sekolah kami agar semakin baik dan mempunyai tujuan yang lebih dari pada itu yaitu yang tadinya hafal juz 30 kami mempunyai target tidak hanya 1 juz. Dengan banyak pertimbangan kamipun melakukan musyawarah dengan GPAI dan guru-guru yang lain, kemudian usulan tersebut kami haturkan kepada kepala sekolah dan hal tersebut dapat diterima, bahkan program tersebut didukung dan disetujui.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Lihat transkrip observasi nomor05/O/12-IV/2016.

Dari kutipan wawancara maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan tahfidz ini telah dilaksanakan sebelum datangnya surat dari Kemenag. GPAI di SMPN 1 Dagangan pun semakin memantapkan diri dengan dukungan dari kepala sekolah serta semakin yakin dalam program pengembangan kemampuan peserta didik dan membentuk watak mereka, sesuai peraturan pemerintah yang diatur dalam *yuridis formal* dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agama, juga untuk menjadi manusia bermartabat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertaqwa di dalam agama Islam.

Berikut ini adalah landasan yang dijadikan dasar dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan secara *Yuridis*.<sup>73</sup>

- a. (UU No. 20 Thn 2003 Bab II pasal 3)<sup>74</sup> dan
- b. Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah.

Dalam keputusan Menteri Agama berisi tentang:

- Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

<sup>73</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/D/14-IV/2016.

<sup>74</sup>"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

- Pengembangan standar nasional pendidikan agama Islam adalah upaya memperluas dan memperdalam standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Sekolah adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang mengacu pada pengembangan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.
- Evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan agama Islam terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jenjang pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan agama Islam.
- Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi.
- Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.

- Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
- Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah guru agama Islam berstatus Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah.

## **2. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Al-Qur'an.**

SMPN 1 Dagangan merupakan sekolah model pendidikan agama Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah rencana program kerja sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah tersebut. Dengan menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah model pendidikan agama Islam maka sekolah tersebut harus memiliki kegiatan atau program yang mampu menjadikan pendidikan agama Islam sebagai program unggulan sehingga hal tersebut kemudian mendorong adanya sebuah inovasi untuk mencapai tujuan tersebut. Meski SMPN 1 Dagangan merupakan sekolah negeri ikatan dinas, namun berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah tentunya tidak terlepas hubungannya dengan Kemenag (Kementrian Agama) hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Rosihan Anwar selaku GPAI di SMPN 1 Dagangan, yaitu sebagai berikut:

Semula SMPN 1 Dagangan sama dengan sekolah menengah pertama pada umumnya di kabupaten Madiun, namun seiring

berjalannya waktu, kami selaku GPAI ingin mewujudkan satu persatu tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Dimulai dengan seragam siswa-siswi yang semula pendek bertahap mampu berseragam panjang atau intinya agar siswa-siswi mampu menutup aurat sesuai ajaran Islam. Kemudiandilanjutkan dengan mengadakan pembiasaan membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, namun pada kenyataannya banyak diantara siswa-siswi kami yang belum mengenal huruf. Berangkat dari permasalahan tersebut kami mengadakan bimbingan baca al-Qur'an pada beberapa siswa yang dirasa belum bisa membaca sama sekali. Hal ini juga sudah berlangsung lama, sampai akhirnya kami mengetahui bahwa Kementerian Agama memiliki satu program yang sangat bagus dan menarik hati kami untuk mencoba hal tersebut, yaitu menjadikan sekolah ini sebagai sekolah model pendidikan agama Islam. Tentunya butuh perjuangan untuk mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak selain itu banyak hal yang harus dipersiapkan, khususnya adalah menjadikan pembelajaran al-Qur'an sebagai ikon unggulan karena mengingat keadaan siswa-siswi sekolah yang mulai jauh dari al-Qur'an. Karena itulah kami membuat program tahfizal-Qur'an sebagai pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah kami, sekaligus mengembangkan pembiasaan membaca al-Qur'an yang sudah kami terapkan disekolah ini sejak lama.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/11-04/2016.

Pemaparan dari Pak Anwar tersebut, begitu sapaan akrabnyadisekolah. Juga diperkuat oleh salah seorang guru PAI disekolah tersebut yang dulu termasuk salah satu alumni dari SMPN 1Dagangan, yaitu ibu Winda Widyastuti sebagaimana disebutkan berikut:

Saya sangat antusias dengan adanya program pengembangan tersebut. Program tahfiz al-Qur'an ini kami jadikan salah satu ekstrakurikuler agama juga. Kami memfokuskan pada Juz 'Amma sebagai hafalan siswa-siswi yang memilih ekstrakurikuler tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, Juz 'Amma ini juga sering dibaca pada saat siswa-siswimengaji pagi, sehingga hal itu dapat memperkuat hafalan mereka.<sup>76</sup>

Selain itu peneliti juga memaparkan hasil wawancara dengan ibu Nur Wahyu Fuadiyah yang juga merupakan salah satu dari GPAI disekolah tersebut. Terkait materi hafalan siswa dan hasil perkembangan siswa-siswi setelah mengikuti ekstrakurikuler hafalan tersebutBu Nur Wahyu menjelaskan sebagai berikut:

Target kami untuk siswa-siswi adalah hafalJuz 'Amma atau juz 30 itu, sehingga diharapkan siswa-siswi kami setelah tamat belajar dari SMPN 1 Dagangan ini mereka memiliki bekal tambahan berupa hafalan al-Qur'an juz 30. Alhamdulillah, sampai saat ini kami sudah mewisudakan 130 siswa kami yang sudah hafal juz 30, selain itu juga ada

---

<sup>76</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/12-05/2016.

25 anak kami yang hafalannya sudah bertambah yaitu juz 29 dan juz 28, bahkan sudah ada yang hampir 5 juz ada 2 orang. Kemarin salah seorang dari siswa kami juga mendapatkan juara harapan 1 lomba MHQ juz 30 di PENTAS (Pekan Seni dan Kreatifitas Siswa)PAI tingkat Jawa Timur sehingga mendapat apresiasi yang sangat baik dari bapak Kasi PAIS kabupaten Madiun atas prestasi membanggakan yang diraih sekolah kami saat menjadi perwakilan Madiun dalam mengikuti ajang tersebut. Kami sangat bersyukur akan hal itu, dan berharap dapat memotivasi teman-temannya untuk lebih giat menghafal juga.<sup>77</sup>

Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfız al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan terkait metode yang digunakan adalah tergambar dari hasil wawancara peneliti berikut ini:

- a. Hasil wawancara dengan bapak Rosihan Anawar selaku guru PAI di SMPN 1 Dagangan adalah sebagaimana berikut ini:

Metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler menghafal di SMPN 1 Dagangan ini adalah metode pembiasaan, dalam artian siswa setiap hari membiasakan diri untuk mengulang-ulang apa yang dia baca. Hanya membaca, tapi diulang-ulang sampai kemudian mereka hafal sendiri.<sup>78</sup>

- b. Hasil wawancara dengan Ustadhah Lailatul Muthmainnah selaku pengajar tahfız al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan sebagaimana berikut ini:

---

<sup>77</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/12-04/2016.

<sup>78</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/11-04/2016.

Metode yang digunakan dalam menghafal anak-anak adalah dengan metode *talaqqi* dan pembiasaan. Biasanya ustadh/guru akan membacakan ayat yang akan dihafal sesuai dengan tajwid yang benar, kemudian anak-anak menirukannya sampai beberapa kali. Setelah itu anak-anak diminta untuk mengulangi dari awal dan dicoba satu-persatu sambil yang lain menyimak. Sebagai motivasi dan latihan, ustadh/guru akan memberi tugas kepada anak-anak untuk mengulang-ulangnya lagi di rumah agar hafalannya semakin kuat dan lancar. Untuk nada hafalannya itu kami mengadopsi lagu dari nada yang dipakai pada metode membaca al-Qur'an yang dipakai di sekolah ini juga, yaitu metode UMMI. Hal itu kami lakukan setiap hari sebelum KBM berlangsung. Jadi anak-anak bisa *muroja'ah* atau menambah hafalannya di waktu tersebut bila dirasa sudah hafal ayat-ayat yang mereka hafalkan.<sup>79</sup>

- c. Hasil wawancara dengan Ustadh Agus Toni selaku pengajar tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan sebagaimana berikut ini:

Metode yang diterapkan pada anak-anak dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan menirukan ayat yang dibacakan ustadh/ah-nya sampai berulang-ulang, kemudian *muroja'ahnya* dilakukan dengan cara membaca satu-persatu bergantian untuk melanjutkan ayat, sehingga mereka dituntut untuk menyimak bacaan temannya juga. Kadangkala kami juga memberikan materi lain di sela-sela mereka menghafal al-

---

<sup>79</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/14-04/2016.

Qur'an agar tidak bosan, misalnya cerita atau kisah-kisah nabi, kisah-kisah motivasi penghafal Qur'an, serta materi-materi lain yang dapat menghilangkan kejenuhan mereka saat menghafal al-Qur'an.<sup>80</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi yang telah peneliti amati pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an berlangsung, sebagaimana kutipan dibawah ini:

Kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok Juz 'Amma yang bertempat di masjid diikuti oleh sebagian besar kelas VII dan sebagian kecil kelas VIII (berjumlah sekitar 100 anak), kelompok ini diampu oleh Ustadh Agus Toni. Sedangkan kelompok yang sudah wisuda Juz 'Amma dalam artian mereka sudah mulai menghafal juz 29, 28, 27, dan bahkan ada yang sudah mulai menghafal juz 1 dan 2. Kelas ini menempati sebuah ruang kelas yang diampu oleh Ustadhah Lailatul Muthmainnah al-Hafidhah dan diikuti oleh sebagian besar kelas VIII sekitar 22 anak, 3 anak kelas VII dan 2 anak kelas IX. Kegiatan yang dilakukan ialah setelah membaca Asmaul Husna dan doa bersama-sama, ustadh/ah membaca ayat al-Qur'an yang akan dihafal dan anak-anak menirukannya. Terkhusus untuk kelompok di atas Juz 'Amma yang hafalan juz-nya sudah bervariasi maka semuanya tetap menyimak. Kemudian ustadh/ah menunjuk salah satu anak untuk membaca dan yang lain menyimak lalu menirukan, begitu seterusnya hingga anak-anak lancar membacanya dengan baik. Setelah itu,

---

<sup>80</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/15-04/2016.

ustadh/ah meminta anak-anak untuk mengulang-ulang sendiri ayat yang akan dihafalnya tersebut. Ustadh/ah meminta anak yang sudah hafal untuk setor hafalan ke ustadh/ah, baik itu hafalan sebelumnya maupun hafalan hari ini. Disamping itu, ustadh/ah juga menambahkan materi tajwid dan ghorib sebagai tambahan serta tak lupa juga memberikan motivasi pada anak agar lebih semangat dalam menghafal. Pertemuan berikutnya, ustadh/ah mengisinya dengan *muraja'ah* hafalan sebelumnya dengan cara estafet ayat, yaitu dengan cara masing-masing anak membaca satu ayat melanjutkan ayat berikutnya bergantian sampai habis ayatnya dalam satu surah, begitu seterusnya dan kemudian membacanya bersama-sama pula. Kelas ini diikuti oleh sebagian kelas VII dan sebagian kecil kelas IX.<sup>81</sup>

Dari pemaparan hasil observasi tersebut peneliti akan memperkuat kembali data dengan observasi berikutnya yang telah peneliti amati pada proses kegiatan di sekolah, serta pelaku di lingkungan pendidikan sebagaimana kutipan di bawah ini:

SMPN 1 Dagangan melakukan sebuah aktivitas kependidikan pembiasaan agama di pagi hari, yang di laksanakan oleh seluruh pelaku pendidikan, baik guru maupun siswa, pandangan ini merupakan sebuah komponen-komponen yang saling bekerjasama secara terpadu dan tersusun. Dengan harapan mampu mewujudkan pandangan hidup yang agamis. Agama Islam di dudukkan pada pelaksanaan kegiatan

---

<sup>81</sup>Lihat transkrip observasi nomor 01/O/11-IV/2016.

membaca dan menghafal, sekaligus hal ini adalah sebuah perpaduan antara praktek pembelajaran umum. SMPN 1 Dagangan mulai bersikap membangun kebersamaan, dimana terlihat dari guru-guru umum yang ikut membantu berjalannya pembiasaan di pagi hari. Nilai-nilai umum dan nilai-nilai agama berbaur menjadi sebuah kebersamaan yang menjadikan system kerja linier yang efektif. Kepala sekolah tak luput dari perannya yaitu dengan merombak model pengembangan PAI dari model dikotomis dan mekanisme menjadi sebuah model organism/sitemik sebagai tolak ukur tujuan agar tercapai hasil yang maksimal.<sup>82</sup>

Dari kutipan wawancara maupun observasi diatas, dapat diketahui bahwa model pengembangan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Dagangan salah satunya adalah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Tahfızal-Qur'an sebagai program unggulan di SMPN 1 Dagangan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang Dilaksanakan di SMPN 1 Dagangan.**

Dalam sebuah proses pengembangan pendidikan tentu tidaklah lepas dari adanya faktor pendukung atau sesuatu hal yang menunjang dan faktor penghambat kegiatan sehingga perlu diadakan sebuah identifikasi dan evaluasi. Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an, bagi seorang penghafal al-Qur'an tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat pula baik faktor yang berasal dari dalam dirinya (internal) maupun faktor lain di luar dirinya (eksternal).

---

<sup>82</sup>Lihat transkrip observasi nomor 05/O/11-IV/2016.

Adapun dari kedua faktor tersebut yang mempengaruhi kemudahan dan kesulitan menghafal siswa-siswi SMPN 1 Dagangan dalam proses menghafalkan peneliti paparkan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara dengan Ustadh Agus Toni, selaku guru tahfiz Qur'an di SMPN 1Dagangan sebagaimana berikut:

Tentunya kami memiliki harapan program tahfiz ini bisa berjalan mulus sesuai rencana dan 100% berhasil seperti bayangan maupun keinginan kita. Namun tentu tidak menutup kemungkinan akan adanya hambatan, apalagi menghafal kitab suci al-Qur'an memiliki tantangan tersendiri. Kalau untuk faktor pendukung dalam proses menghafal itu sendiri berawal dari pendidikan sentral dulu seperti keluarga utamanya orang tua, maka dari situlah akan muncul dorongan dan kemauan dari anak itu sendiri, tetapi setelah mereka diberikan arahan, pengertian dan pengenalan, baik dari guru dan orang tua peserta didik. Kalau saya mengibaratkan anak itu seperti sebuah gelas kaca kosong, jadi gelas itu tinggal bagaimana diisi dan apa yang akan dituangkan di dalamnya.<sup>83</sup>

Dengan adanya dorongan dari orang tua maka anak akan memiliki suatu gambaran pada pribadinya, yaitu tentang kerangka berfikir dari dalam diri, maka anak akan juga berfikir untuk mempertimbangkan dalam memilih dimana dia akan mengambil suatu keputusan serta kecocokan dengan keinginannya. Peneliti juga mencari beberapa informasi tentang faktor

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/15-04/2016.

pendukung proses pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Dagangan.

b. Hasil wawancara dengan ibu Winda Widyastutiselaku salah satu GPAI di SMPN 1 Dagangan:

Faktor pendukung mereka adalah kemauan anak itu sendiri, karena di sekolah pun juga banyak kegiatan ekstrakurikuler maupun jam tambahan, belum lagi aktivitas mereka di luar, bila tidak mempunyai minat bakat dan tekad yang kuat mereka akan jauh dari yang dicita-citakan oleh program pengembangan tahfiz ini. Bagi saya, anak bagaikan seorang pengendara, mau kemana tangan dan kaki mereka bergerak maka disitulah tempat yang di tuju, mau maju? berhenti? atau malah mundur. Kemauan ini tentunya perlu ada motivasi dalam lingkup pendidikan sekolah maupun keluarga, agar mereka tau kemana seharusnya mereka menempatkan diri.<sup>84</sup>

Kemauan untuk mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an ini juga muncul dari faktor diluar diri (eksternal), kondisi dan keadaan di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pula keinginan anak. Hal ini sesuai dari keterangan Waka Kesiswaan dan sekaligus GPAI di SMPN 1 Dagangan bapak Rosihan Anwar bahwa:

Motivasi untuk menggiatkan program pembelajaran al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan merupakan hal utama dalam memberikan semangat kepada orang lain, termasuk anak-anak, agar mereka jauh

---

<sup>84</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/12-04/2016.

dalam perkara yang negatif dimana berinduk pada kemalasan. Karena malas adalah penyakit semua orang, tanpa terkecuali, jadi perlu diingatkan setiap saat tanpa bosan.<sup>85</sup>

Selain itu peneliti juga akan mengungkapkan hasil wawancara dengan Risa siswi kelas tahfiz di SMPN 1Dagangan sebagai berikut:

Pak Anwar itu hampir setiap hari mengingatkan anak-anak mas, suaranya kencang saat berteriak, katanya teman-teman beliau itu galak, tetapi kalau menurut saya tidak, karena yang diperintahkan beliau itu semuanya benar, maksudnya hal baik begitu lo, dan pasti itu berguna buat kita, kadang kalau lagi malas, capek, ngantuk, lantaran teriakan beliau kita seperti terbakar lagi semangat kita, jadi nggak ngantuk lagi dan bisa fokus lagi. Orangnyanya itu pintar nglucu kadang pas tegang begitu itu, beliau sering mengingatkan teman-teman tahfiz di kelas kita akan pentingnya belajar al-Qur'an. Pokoknya orangnyanya itu enak kok. Tidak jarang juga gara-gara wejangan beliau, saya jadi lebih bersemangat belajar teman-teman saya.<sup>86</sup>

Dari paparan tersebut peneliti akan memperkuat kembali data yang ada berdasarkan observasi yang peneliti amati saat pelaksanaan berlangsung.

Adapun sebagaimana mereka bersemangat dan antusias saat hafalan, mereka juga memiliki selera bersaing dengan teman sejawat yang satu kelas tahfiz di SMPN 1Dagangan, kemudian mereka tidak

---

<sup>85</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/18-04/2016.

<sup>86</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/19-04/2016.

hanya mendapat pembelajaran menghafal, tetapi disela-sela waktu tertentu guru/ustadh-ah yang mengajar tahfiz juga memberikan materi ta'lim, disitu memuat berbagai perkara, salah satunya motivasi dalam menghafal al-Qur'an dan dorongan-dorongan untuk menjadi orang yang baik melalui ceramah lewat cerita-cerita teladan.<sup>87</sup>

Dan untuk memperkuat dari observasi tersebut peneliti juga mengadakan wawancara dengan Yusuf salah satu siswa SMPN 1Dagangan terkait pendukung mereka menghafal al-Qur'an, yaitu sebagaimana berikut:

Kalau saya dirumah, sehabis Maghrib itu bapak, atau kadang juga ibuk, sehabis jamaah meminta saya duduk untuk disimak hafalan saya, jadi saya membunyikan hafalan yang sudah saya hafal kemarin itu disimak bapak pakai Qur'an. Kadang juga ibu mas yang nyimak.<sup>88</sup>

Dari kutipan wawancara maupun observasi di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah faktor internal yaitu: bakat, minat, dan tekad yang ada di dalam diri mereka, kecocokan usia (masih usia pelajar dan bukan lanjut usia) serta kecerdasan dalam memilih sesuatu, baik itu teman maupun keputusan. Sedangkan faktor eksternal atau diluar diri adalah tersedianya guru tahfiz (instruktur), pengaturan dan pengeolaan waktu dalam menghafal, dan dorongan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (motivasi).

---

<sup>87</sup>Lihat transkrip observasi nomor 02/O/12-IV/2016.

<sup>88</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/19-04/2016.

Dalam melaksanakan suatu program pasti ada sesuatu yang melintang, artinya tidak semua program tersusun dan dilaksanakan secara gampang, ataupun mulus tanpa hambatan, berikut penulis akan sampaikan penghambat dalam melaksanakan program pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan, sesuai dengan penuturan dari Pembina GPAI oleh bapak Rosihan Anwar sebagai berikut:

Semua anak bisa kita buat sebagaimana yang kita mau, bila saja kita mengelola mereka secara benar, kalau dalam pengembangan PAI di SMPN 1 Dagangan, berupa pembelajaran tentang al-Qur'an. Saat ini adalah tahfiz yang kita laksanakan, kita akan mengembangkan pula program-program lain seperti tambahan pelajaran agama, tentunya dalam proses ini kita jalankan satu persatu dulu, program ini telah kita sepakati bersama yang mana kita akan membangun sekolah umum/SMPN berdedikasi Islam, sesuai surat dari pada Kementerian Agama berupa bentuk pembiasaan mengaji pagi di sekolah, dan akan kami terus kembangkan, seperti menghafal al-Qur'an ini, tidak mudah memang membangun semangat siswa, apalagi bila sudah kena penyakit malas, saya yakin mereka malas karena kurangnya motivasi, karena pelaku utama adalah mereka, sudah tentu kita harus membangun semangat anak-anak, jadi jika mereka mempunyai keinginan yang kuat dan yakin akan diri mereka sendiri, maka seberat dan sesibuk apapun akan

terasa ringan, bila saja mempunyai motivasi tinggi dan telah berkomitmen yang bersifat tanpa paksaan.<sup>89</sup>

Selain motivasi di sekolah, kesibukan di rumah pun juga bisa menjadi penghambat dalam proses menghafal anak-anak. Sesuai wawancara yang peneliti lakukan dengan Ahmad Yusuf Ardiansyah, siswa kelas VIII B SMPN 1 Dagangan yang sangat aktif mengikuti ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an, berikut bahwa:

Di rumah kalau habis Maghrib bapak dan ibuk sedang repot, saya jadi hafalan sendiri mas, jadi gak ada yang menyimak, kadang juga malah saya nggak hafalan karena harus membantu mereka juga kalau mereka lagi repot dengan pekerjaan rumah.<sup>90</sup>

Kurang drill hafalan dirumah sangat berpengaruh pula kepada benar dan tidaknya hafalan, kuat dan tidaknya hafalan dan tentunya tidak merasa salah dalam menghafal, ini justru sesuatu hal yang salah. Malas ini bukan hanya berasal dari kurangnya motivasi, namun manajemen waktu juga mempengaruhinya. Hal ini diungkapkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Risa Kholud Andriana, siswa kelas IX SMPN 1 Dagangan yang hafalannya hampir 5 juz itu menjelaskan bahwa:

Saya itu jadi malas saat capek mas, karena banyak kegiatan yang saya ikuti baik di sekolah maupun dirumah, akhirnya saya jadi tidak menambah hafalan al-Qur'an dan hanya *muraja'ah* saja. Akan tetapi alhamdulillah saya selalu berusaha untuk menambah hafalan

---

<sup>89</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/22-04/2016.

<sup>90</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/19-04/2016.

setiap hari meskipun tidak sampai satu halaman, karena saya punya target pribadi untuk menambah hafalan satu halaman setiap harinya, namun bila terasa sulit ya hanya dapat setengah halaman saja.<sup>91</sup>

Imam Waki' pernah bertanya kepada gurunya, kenapa seorang menghafal al-Qur'an susah sedangkan hilangnya sangat mudah? Sang guru menjawab, "ilmu itu ibarat cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diturunkan kepada orang yang bermaksiat kepada Allah."<sup>92</sup>

Hal tersebut juga dirasakan oleh Risa, salah seorang siswi yang mengikuti program ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an, dia memaparkan bahwa:

Ketika saya bersama teman-teman lain yang tidak memiliki target hafalan, kadang mereka mengajak saya terlalu bersantai-santai. Kadang ada keinginan seperti mereka bisa santai tanpa beban, namun tekad saya untuk menghafal insyaallah kuat, dan alhamdulillah dalam dua tahun ini saya hampir menyelesaikan 5 juz.<sup>93</sup>

Pemilihan teman dalam bermain di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah juga menjadi penyebab faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an, bila mereka memilih teman yang salah, atau buruk, maka akan berdampak negatif pula kepada seorang penghafal.

Untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi tersebut di atas, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan bu Winda Widyastuti terkait faktor penghambat dalam kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam di

---

<sup>91</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/19-04/2016.

<sup>92</sup>Jundain, *Menjadi Hafidz itu Mudah*, 144-144.

<sup>93</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/19-04/2016.

SMPN 1 Dagangan dan faktor penghambat dalam proses menghafal al-Qur'an anak-anak yaitu sebagai berikut:

Hal yang sangat mendukung dari program tahfiz ini tentunya stakeholder, karena tanpa ada dukungan dari stakeholder program ini tak kan mungkin bisa berjalan dengan baik. Seluruh komponen sekolah sangat mendukung dengan hadirnya program tahfiz ini, baik komite sekolah maupun wali murid semuanya satu tujuan dalam rangka menjadikan siswa-siswi pandai dalam akademis namun juga berakhlakul karimah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya sendiri adalah awalnya kami kekurangan pengajar tahfiz. Selain itu terkadang waktu khusus untuk pembinaan tahfiz berkurang karena berbenturan dengan kegiatan sekolah yang cukup padat di semester akhir. Faktor yang mungkin bisa menjadi penghambat siswa-siswi dalam menghafal saya rasa adalah cukup banyak, karena memang mereka tidak berada di lingkungan khusus untuk menghafal seperti di pondok tahfiz. Tidak hanya dari dalam diri mereka misalnya saja perasaan malas, kurangnya motivasi diri, belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik, dan lain-lain. Selain itu faktor penghambat siswa dalam menghafal bisa dari luar seperti pengaruh lingkungan di rumah dan juga lingkungan bermain mereka. Saat ini saya lihat banyak anak-anak kecanduan *game* atau permainan yang ada di hp mereka, sehingga melalaikan tugasnya belajar terlebih lagi sekedar mengingat-ingat hafalan mereka.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/12-04/2016.

Berdasarkan kutipan data wawancara dan observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler tahfizul Qur'an di SMPN 1 Dagangan adalah seluruh unsur atau komponen sekolah (stakeholder) yang mendukung, baik warga sekolah maupun wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengajar yang mampu membimbing hafalan anak-anak dan waktu yang kurang memadai untuk pembinaan tahfiz di SMPN 1 Dagangan. Berdasarkan hasil wawancara di atas juga diketahui bahwa faktor yang mendukung anak-anak dalam menghafal adalah motivasi diri yang kuat, motivasi orang tua dan guru, teman yang semangat menghafal, dan lingkungan tempat tinggal yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah motivasi diri yang lemah, pembagian waktu yang kurang baik antara menghafal dengan kegiatan yang lain, pemilihan teman yang kurang tepat, dan terlalu sering bermain *game*.



## BAB IV

### ANALISIS TENTANG MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 DAGANGAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TAḤFĪZ AL-QUR'AN

#### 4. Analisis Landasan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan.

Perkembangan pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Landasan pendidikan sangat penting diperlukan Negara kita dalam dunia pendidikan, salah satunya landasan model PAI di SMPN 1 Dagangan dengan memperluas pengembangan pada beberapa program yang tersusun dan terencana. Landasan ini diperlukan sebagai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama, di Negara kita diperlukan landasan pendidikan berupa landasan hukum, landasan filsafat, landasan sejarah, landasan sosiasal budaya, landasan psikologi dan landasan ekonomi.

Banyak pemikiran dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan Islam, yakni diambil dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat,

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>95</sup>

Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan menggunakan rumusan UU No. 20 Thn 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/ perguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktifitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktifitas berarti upaya sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup. Bagaimana orang menjalani dan memanfaatkan hidup dalam kehidupannya yang baik bersifat manual hidup ataupun keterampilan hidup baik mental yang di jiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan

---

<sup>95</sup> UU Sisdiknas No. 20/2003

penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, diwujudkan dalam sikap hidup keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>96</sup>

Keluarnya Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjadi pijakan SMPN 01 Dagangan yang merupakan pengakuan jati diri sebagai tenaga pendidik dan sekaligus menjadi kristalisasi pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi guru dalam proses pendidikan. Ini memberikan gambaran bahwa seseorang guru adalah pekerjaan profesional sehingga diperlukan seperangkat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi yang dimaksud adalah berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Khusus untuk guru pendidikan agama Islam berdasarkan Permenag No.16 tahun 2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan berisi standar mutu pendidikan juga menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Dagangan, yang berisi kompetensi pedagogik dalam pemahaman landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dialogis, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

SMPN 1 Dagangan membuat perkembangan sekolah model pendidikan agama Islam diantaranya dilatarbelakangi oleh sebuah rencana program kerja

---

<sup>96</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 15

sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah tersebut. Dengan menjadikan sekolah sebagai sekolah model pendidikan agama Islam maka sekolah wajib memiliki kegiatan atau program yang mampu menjadikan pendidikan agama Islam sebagai program unggulan sehingga hal tersebut kemudian mendorong adanya sebuah inovasi untuk mencapai tujuan. Meski SMPN Dagangan merupakan sekolah negeri ikatan dinas, namun berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah tentunya tidak terlepas hubungannya dengan Kemenag (Kementerian Agama). Landasan tersebut diketahui dari dokumentasi suratKemenagkepada Kepala Dinas Pendidikan Kab.Madiun yang berisi sebagai berikut:

Untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dan sekaligus sebagai salah satu langkah pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik melalui pendidikan agama Islam di sekolah yang dilandasi melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pembiasaan baca tulis Al-Qur'an , melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler PAI dengan Penyelenggaraan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ).

Sebagaimana didalam Pasal 24 ayat 5 PP. 57 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an , maka sebagai tindak lanjut dan kegiatan pembinaan kinerja GPAI melalui kegiatan pensuksesan TBTQ

yang merupakan program unggulan bidang PAIS Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur dilaksanakan pada tanggal 25 s/d 26 Nopember 2016 yang dilaksanakan oleh Seksi PAIS kantor KEMENAG Kab. Madiun yang diikuti GPAI TK/PAUD, SD, SMP, SMA dan SMK, dan kegiatan pelatihan TBTQ yang dilaksanakan oleh KKG-PAI SD Kabupaten Madiun Tanggal 09 s/d 11 Pebruari 2016 serta atas saran dan masukan para peserta kegiatan.

Maka dengan hormat, mohon perkenan izin saudara dapatnya diharapkan masing-masing guru Pendidikan Agama Islam untuk mempersiapkan5 (lima) anak didik yang diproyeksikan khatam dan hafal Juz 'Amma sehingga nanti dapat menjadi hafidz/hafidzah Juz 'Amma pada peringatan tahun baru Hijriyah 1438 yang dimungkinkan bertepatan dengan tanggal 02 Oktober 2016. Adapun blanko data isian sebagaimana terlampir, paling lambat tanggal 14 Maret 2016 sudah dikembalikan/ diserahkan oleh para guru GPAI melalui email [paiskabmadiun@gmail.com](mailto:paiskabmadiun@gmail.com) yang dikoordinasikan oleh KKG-PAI dan MGMP-PAI SMP, SMA dan SMK.<sup>97</sup>

Pemberitahuan surat resmi tersebut menjadi salah satu semangat dan motivasi GPAI di SMPN 1 Dagangan yang ingin mewujudkan satu persatu tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Dimulai dengan seragam siswa-siswi yang semula pendek bertahap mampu berseragam panjang atau intinya agar siswa-siswi mampu menutup aurat sesuai ajaran Islam. Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan pembiasaan membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan

---

<sup>97</sup> Lihat transkrip dokumentasi 11/D/14-IV/2016

belajar mengajar dimulai, namun pada kenyataannya banyak di antara siswa-siswi SMPN 1 dagangan (utamanya yang baru masuk) belum mengenal huruf hijaiyah atau belum lancar membaca al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan tersebutlah maka guru PAI SMPN 1 Dagangan berinisiatif untuk mengadakan Bimbingan Baca al-Qur'an (BBQ) pada beberapa siswa yang dirasa belum bisa membaca sama sekali. Kegiatan tersebut sudah berlangsung lama, sampai akhirnya diketahui bahwa Kementerian Agama memiliki satu program yang sangat bagus yaitu dengan menjadikan sekolah sebagai sekolah model pendidikan agama Islam. Setelah sekian waktu dan dengan berbagai pertimbangan kemudian SMPN 1 Dagangan mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak untuk dapat menjadikan SMPN 1 Dagangan sebagai Sekolah Model Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian menyebabkan SMPN 1 Dagangan harus mempersiapkan suatu materi pembelajaran dan pengalaman bagi siswa yang dapat menjadikan sekolah tersebut unggul dalam bidang agama khususnya adalah menjadikan pembelajaran al-Qur'an sebagai ikon unggulan. Mengingat keadaan siswa-siswi sekolah dewasa ini yang mulai jauh dari al-Qur'an, oleh sebab itulah SMPN 1 Dagangan membuat satu program ekstrakurikuler yaitu tahfiz al-Qur'an sebagai bentuk pengembangan pendidikan agama Islam yang juga merupakan program lanjutan dari pembiasaan membaca al-Qur'an setiap pagi yang sudah diterapkan di SMPN 1 Dagangan.

Di dalam Permendikbud RI nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler, pada lampiran ke III, disebutkan bahwa didalam kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi

kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, kecuali siswa yang berkebutuhan khusus yang tidak memungkinkan untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler (Lampiran Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013).<sup>98</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa landasan pengembangan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Dagangan sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU Negara Republik Indonesia dan menjadikan tujuan pendidikan agama Islam sebagai landasan dalam rangkamenyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Ḥadīth, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.

#### **5. Analisis Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Al-Qur'an.**

Pola Pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar pelajar.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Lampiran Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013.

<sup>99</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Remaja Rosdakarya, Bandung 2004), 156.

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau audio visual. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan pengembangan sekolah di SMPN 1 Dagangan dibandingkan dengan sekolah yang lain tentunya berbeda, dalam mengembangkan kegiatan tambahan di sekolah, harus memilih bidang yang mumpuni, dimana seorang siswa harus memilih dan memilah kegiatan tambahan yang benar-benar mampu menyalurkan antara bakat, minat dan upaya sekolah dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler.<sup>100</sup>

SMPN 1 Dagangan sama dengan sekolah menengah pertama pada umumnya di kabupaten Madiun, namun seiring berjalannya waktu, GPAI di SMPN 1 Dagangan ingin mewujudkan satu persatu tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya bentuk pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut mulai terlihat saat pemberlakuan aturan berseragam panjang menutup aurat sesuai ajaran Islam yang dilakukan secara bertahap. Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan pembiasaan membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang kemudian berlanjut dengan diadakannya Bimbingan Baca al-Qur'an (BBQ) pada beberapa siswa yang dirasa belum bisa membaca al-Qur'an sama sekali.<sup>101</sup>

Demikian itu sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut dan menjawab apa yang telah diprogramkan Kementerian Agama terkait harus diadakannya Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an di tiap sekolah yang memiliki siswa beragama Islam. Tidak berhenti sampai disitu dilanjutkan dengan menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah model pendidikan agama Islam adalah suatu langkah besar yang dapat merubah wajah SMPN 1 Dagangan

---

<sup>100</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014.

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/11-04/2016.

menjadi sekolah yang lebih religius. Dengan menjadikan program tahfiz al-Qur'an sebagai program unggulan di SMPN 1 Dagangan mampu menjadikan sekolah tersebut sebagai contoh yang baik dalam pengembangan PAI untuk sekolah menengah umum pertama di wilayah kabupaten Madiun .

Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang mengembangkan ciri khas keagamaan Islamnya dalam pola kehidupan, ternyata juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diperjuangkan Nabi Muhammad Saw. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Rosihan Anwar bahwa seseorang akan dimudahkan oleh Allah Swt dalam segala urusannya ketika dia mengurus agamanya pula, termasuk menghafal al-Qur'an ini adalah suatu bentuk usaha untuk menjadikan siswa-siswi SMPN 1 Dagangan sebagai generasi Rabbani dan Qur'ani yang menjadikan Rasulullah Muhammad Saw. sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) dan *itba'* kepadanya dalam segala aspek kehidupan. Hal ini juga dibuktikan dengan sikap mereka yang berbeda dari anak-anak lain dalam sisi moralitas dan sopan santun.

Dalam rangka menciptakan perilaku keagamaan yang meniru akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai *uswatun hasanah* seluruh umat Islam, SMPN 1 Dagangan mengembangkan program menghafal al-Qur'an secara bertahap. Dengan menjalankan satu per-satu program yang telah dirancang kemudian dievaluasi sebagai suatu pembelajaran dan pengembangan yang kreatif dan inovatif.

SMPN 1 Dagangan meningkatkan perhatian pada pengembangan kegiatan Al-Qur'an, dengan begitu siswa dapat meneladani akhlak Nabi melalui Al-Qur'an. Selain itu, membaca Al-Qur'an sendiri merupakan ibadah yang dinilai pahalanya oleh Allah dari tiap huruf yang dibacanya dan Al-Qur'an juga dapat menolong siapapun yang membacanya kelak di akhirat.

Sesuai anjuran untuk menuntaskan baca tulis al-Qur'an seperti yang dimuat dalam surat dari Kemenag yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Madiun, kini di SMPN 1 Dagangan diperketat dengan budaya sekolah yakni mewajibkan BBQ (Bimbingan Baca Al-Qur'an) yang terbagi menjadi beberapa kelas, sedangkan yang sudah lancar diarahkan untuk menghafal Juz 'Amma dengan membacanya setiap hari secara bersama-sama hingga mereka hafal dengan sendirinya. Setiap pagi siswa-siswi yang belum lancar membaca al-Qur'an diabsen, sehingga tidak ada alasan bagi siswa-siswi untuk tidak mengikuti belajar al-Qur'an. Hal ini sesuai kesepakatan antara guru dan orang tua siswa yang sudah menyetujui dan mendukung dengan diadakannya program tersebut sejak awal masuknya peserta didik di SMPN 1 Dagangan. Membaca dan menghafal Al-Qur'an secara tidak langsung memberikan perubahan perilaku keagamaan siswa secara perlahan walaupun memang belum maksimal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa melalui al-Qur'an (membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari) secara perlahan siswa-siswi tersebut dibentuk untuk menjadi generasi yang tidak hanya cakap di bidang akademik dan ilmu dunia namun juga diarahkan untuk menjadi generasi yang

cinta al-Qur'an, cinta kepada Nabi Muhammad Saw. dan cinta kepada Allah Swt. Dengan membaca dan menghafal al-Quran selain mendapat pahala yang besar, menghafal al-Qur'an juga dapat meningkatkan IQ, SQ, dan EQ mereka, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai raport, sopan santun, dan adab mereka yang mengikuti tahfiz berbeda dari siswa-siswi lain, baik itu di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun dimasyarakat.

Akan tetapi, ada sebagian siswa yang memang dia hanya melaksanakan kegiatan tahfiz tersebut hanya ketika ia di sekolah. Namun ketika di rumah, ada beberapa siswa yang enggan untuk membaca dan menghafal. Ia melaksanakan hafalan dan baca al-Qur'an karena memang peraturan di sekolah seperti itu dan jika ia tidak mengikutinya pasti ia akan mendapatkan sanksi.

Siswa yang seperti ini jika dikaitkan dengan tujuan atau ranah afektif, ia berada pada tingkatan menerima, mereka menerima budaya. Karena jika ia tidak melaksanakannya, maka ia akan mendapatkan sanksi atau hukuman dari gurunya. Dalam budaya sekolah ini siswa yang berada pada tingkatan merespon ini hanya beberapa anak saja, itupun terjadi karena memang latar belakang keluarga siswa yang kurang memberikan pengetahuan agama atau akibat dari pergaulan mereka yang salah, mayoritas mereka mencapai pada tingkatan merespon.

Sebagaimana perintah Nabi Muhammad untuk mengenalkan kitab suci Al-Qur'an sejak dini, maka SMPN 1 Dagangan mengembangkan budaya membaca dan menghafal al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar. Secara perlahan, siswa diberikan bimbingan bagaimana cara membaca al-Qur'an yang

baik dan benar. Tidak hanya itu, siswa juga diperintahkan untuk selalu membaca al-Qur'an dimanapun ia berada, tidak hanya di sekolah atau madrasah.

Jika siswa sudah terbiasa dengan membaca dan menghafal al-Qur'an, maka secara perlahan sikap kecintaan siswa terhadap al-Qur'an akan tumbuh dan tidak menunggu perintah lagi dalam hal menghafal dan membaca al-Qur'an. Bahkan lebih dari itu, ada beberapa siswa yang mulai menghafalkan Juz 29, juz 28, juz 27 dan juz 26. Ini merupakan suatu suasana yang tercipta berdasarkan tujuan sekolah SMP umum yang bernuansa Islam.

Budaya sekolah secara umum dinilai sudah cukup berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa walaupun belum maksimal. Jika dikaitkan dengan tujuan atau ranah afektif, mayoritas siswa di SMPN 1 Dagangan berada pada tingkat merespon, mereka mulai melaksanakan program budaya sekolah dengan tertib baik di sekolah maupun di rumah walaupun terkadang masih harus diingatkan ataupun diperintah.

Akan tetapi, jika masih ada beberapa siswa yang belum mengikuti program sekolah dalam artian sulit untuk mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an, itu semua terjadi karena faktor lain. Karena siswa sendiri tidak hanya menerima pendidikan agama di sekolah, akan tetapi di dalam keluarga dan masyarakat serta pendidikan yang ia peroleh dari agama dan masalah sosial yang mereka hadapi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa model pengembangan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Dagangan menggunakan model pengembangan organism/sistemik dimana dalam konteks pendidikan

Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen- komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al- Sunnah al-Shahihah sebagai sumber pokok.

#### **6. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang Dilaksanakan di SMPN 1 Dagangan.**

Dalam rangka meningkatkan program sekolah, semua pelaku pendidikan, tidak terkecuali SMPN 1 Dagangan menginginkan terciptanya kondisi aman dan nyaman serta baik dalam proses pelaksanaannya, kontribusi dari berbagai pihak merupakan salah satu evaluasi penting supaya tercapainya tujuan pengembangan tersebut, bagi siswa penghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor, antara lain faktor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut, baik pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan PAI adalah sebagai berikut:

##### **a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Tahfiz Al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan**

###### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).<sup>102</sup>Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka.

Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

a) Bakat

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>103</sup>Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan sungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa di SMPN 1 Dagangan seperti Risa Kholud Andriana, siswi kelas IX yang baru dua tahun belajar dan memulai menghafal sudah memiliki hafalan hampir 5 juz. Faktor yang membuat dia dapat menghafal

---

<sup>102</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 132.

<sup>103</sup>*Ibid.*, 135-136.

dengan cepat tentunya karena memiliki minat yang kuat terhadap kegiatan menghafal al-Qur'an yang terwadahi dalam ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an yang diadakan oleh SMPN 1 Dagangan tersebut.

b) Motivasi Siswa

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internalorganisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuatsesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi olehsesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenanganpada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh parapenghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntutkesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasiberasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan,yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

c) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjangkeberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui carayang tepat.<sup>104</sup> Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akanmerasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadapkeberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap

---

<sup>104</sup>*Ibid.*,134.

proses hafalan yang dijalani. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara di bab sebelumnya bahwa beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an memiliki beragam kemampuan menghafal al-Qur'an.

d) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun. Hal ini sangat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan bahwa usia pertumbuhan seperti siswa usia SMP yang berkisar antar usia 12-15 tahun masih memiliki daya ingatan yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an yang diadakan SMPN 1 Dagangan yang merupakan bentuk pengembangan pendidikan agama Islam ini sangatlah baik dan sesuai kondisi dan kebutuhan.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitarsiswa.<sup>105</sup> Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, 132.

a) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan parasiswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

b) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikuti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

c) Faktor Lingkungan Sosial (organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.<sup>106</sup> Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan

---

<sup>106</sup>Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo:Ramadhani,1993), 40.

semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan tahfīz-al-Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal al- Qur'an.

Berusaha membangun pribadi yang berkemampuan, memahami pentingnya menghafal dan membaca al-Qur'an setiap hari, memahami satu juz yang dibaca, bermanfaat untuk membangun jiwa yang bersih, memahami setiap juz yang dibaca merupakan peningkatan wawasan dan pembekalan jiwa, termotivasi untuk mencintai al-Qur'an, sehingga selalu siap untuk melakukan amalan-amalan ibadah, memiliki motivasi untuk bangkit memperjuangkan al-Qur'an setelah sekian lama ditinggalkan oleh baginda Nabi, meneladani al-Qur'an sama halnya mempelajari akhlaq Nabi, karena akhlaq Nabi adalah al-AQur'an.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Dagangan adalah berasal dari faktor internal yaitu bakat (minat), motivasi diri siswa, kecerdasan dan usia siswa yang cocok. Sedangkan faktor pendukung eksternalnya ialah tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz, pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran al-Qur'an, dan faktor lingkungan sosial(organisasi, pesantren, dan keluarga).

- b. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Tahfīz Al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan

Kesulitan melakukan hafalan al-Qur'an sering dialami oleh sebagian penghafal al-Qur'an, tidak terkecuali siswa-siswi SMPN 1 Dagangan, hal ini disebabkan adanya hal lain yang mempengaruhi, diantara kesulitan menghafal adalah faktor internal dan eksternal. Berikut adalah kesulitan menghafal dari faktor internal:

a. Faktor Internal

Kesulitan ini berasal dari dalam diri sendiri yang tidak orang lain ketahui melainkan dirinya, di antaranya adalah:<sup>107</sup>

1) Bermaksiat

Inilah faktor terbesar penghambat kita untuk semakin jauh dengan Al-Qur'an. Bahwa semakin sering kita bermaksiat semakin lama dan susah menghafalnya, atau bahkan akan ikut menghapus beberapa hafalan Qur'an yang sudah dihafal. Jangan sampai hal ini terjadi "menghafalkan Qur'an susah, kemudian hilangnya sangat mudah" disebabkan salah satunya adalah dengan kemaksiatan kepada Allah Swt., setidaknya pengalaman Imam Syafi'i menjadi ibrah. Beliau adalah hamba Allah yang dikaruniai kejeniusan yang luar biasa, satu kali membaca apapun langsung terhafalkan di memorinya. Namun pernah secara tidak sengaja melihat sesuatu yang bukan haknya dilihat, sehingga sebagian hafalannya hilang.

Imam Waki'mengatakan "Ilmu adalah ibarat cahaya, dan cahaya Allah tidakakan disinarkan kepada orang yang bermaksiat kepada-

---

<sup>107</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Menghafal..*,144.

Nya."Solusi: segera tinggalkan maksiat dan penuhi aktifitas dengan keberkahan ibadah.Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt.serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

2) *Isti'jal fil hifdzi*, (terburu-buru ingin menyelesaikan hafalan)

Penyakit yang sering hinggap dihati para penghafal pemula adalah sulitnyakesabaran dalam diri, sehingga tidak terfokus atau bahkan melupakan *muroja'ah* (mengulangi bacaan hafalan yang lampau), yang pada akhirnya ini menjadi suatu hal yang sangatsulit untuk melanjutkan hafalan karena belum murninya hati dan pikiran, masih terdorong oleh adanya nafsu.

3) Terkontaminasi niat lurus dengan selain Allah

Di antaranya adalah *hubbul jāh*(popularitas), supaya ingin dikatakan bahwa ia seorang *Hafidz Al Qur'an, ad-dunya*(materi dunia), mengharapkan sedikit keuntungan dunia dari belajar Al Qur'an.

Solusinya adalah *terus lakukan tajdid an-niyah al-khalishah* (pembaruan niatan yang lurus karena Allah Swt.saja), karena manusia hanya membawa amalan yang didasari dengan niat ikhlas karena Allah Swt.

4) Tidak menjaga diri

Dalam artian ini menjaga diri dari rezeki yang syubhat apalagi tidak halal. Luar biasa, bisa jadi kesukaran dalam menghafal al-Qur'an

disebabkan ada sesuatu yang masuk keperut dari rezeki yang syubhat, remang-remang kehalalannya. Apalagi jika sampai jelas-jelas ketidakhalalannya. Al Qur'an tidak bisa masuk kedalam hati seorang yang tercampur makanannya dari hal tersebut, walaupun bisa tidak akan membawa keberkahan. Karena esensinya, harus di jauhi dalam kondisi apapun.

5) Bersemayamnya berbagai macam penyakit hati

Hal ini seperti riya', kesombongan, ujub. Seorang penghafal al-Qur'an siapapun tentu akan dihampiri oleh beberapa penyakit hati tersebut, seperti merasa sudah terjamin masuk surga, merasa diri bahwa dialah yang paling shalih, serta berbangga diri, merasa dia yang paling dekat dengan al-Qur'an, maka sukarnya hal demikian membuat beberapa penjagaan hafalan mulai hilang, atau bahkan total.<sup>108</sup>

6) Lemahnya keinginan

Menjadi sulitnya meneruskan hafalan yang sudah dimiliki, karena sebuah niat berarti telah membangun sebuah pondasi, bila tidak memiliki niat sama halnya tidak membuat sebuah tujuan yang pasti untuk dituju. Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfiz Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfiz maupun takrir.

7) Kurang motivasi dari diri sendiri

---

<sup>108</sup> Ibid.,147.

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga i malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

#### 8) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

#### 9) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses menghafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses

tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

#### 10) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun, dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

#### b. Faktor Eksternal

##### 1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.<sup>109</sup> Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

##### 2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa. Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa.<sup>110</sup> Akibatnya tidak sedikit

<sup>109</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), 115.

<sup>110</sup>*Ibid.*, 117.

diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.<sup>111</sup>Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

4) Pengelolaan waktu

Perlu disadari dari berbagai pihak sekolah maupun lingkungan keluarga, bahwa manajemen waktu merupakan hal yang penting, dalam penuh perhatian seorang pelajar, harus ada pengelolaan waktu yang tepat antara jam belajar, bermain, dan kewajiban lain harus selalu dimanajemen kontrol, pihak sekolahpun perlu mengatur jadwal terencana sebagaimana kegiatan yang ada supaya tidak menjadi faktor eksternal terciptanya kesulitan siswa-siswi khususnya yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an, dan umumnya untuk semua siswa yang ada di SMPN 1 Dagangan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajardalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untukmemecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasikesulitan dalam menghafal pelajaran sebagai berikut:

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, 67.

- a. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan dapat dijadikan latar belakang dari hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
- c. Materi yang sudah dihafalkan, supaya sering diperiksa, direorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
- d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.<sup>112</sup>

Berdasarkan upaya di atas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun upaya tersebut dapat diterapkan di dalam hafalan antara lain:

- a. Senantiasa mengadakan pengulangan (*muraja'ah*) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, 115.

- b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
- c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
- d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya dan berdasarkan keterangan di atas maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan meliputi faktor internal yaitu bermaksiat, *isti'jal fil hifdzi*, (terburu-buru ingin menyelesaikan hafalan), terkontaminasi niatan lurus dengan selain Allah, tidak menjaga diri, bersemayamnya berbagai macam penyakit hati, lemahnya keinginan, kurang motivasi dari diri sendiri, dan rendahnya kecerdasan. Sedangkan faktor penghambat eksternalnya yaitu padatnnya materi yang harus dipelajari siswa dan pengelolaan waktu.

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa-siswi) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka

mencapai tujuanyang dicita-citakan dari proses pengembangan PAI di SMPN 1

Dagangan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul model pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Dagangan), dapat disimpulkan bahwa:

1. Landasan yang dijadikan dasar dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan adalah UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah. Dengan demikian landasan pengembangan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Dagangan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU Negara Republik Indonesia dan menjadikan tujuan pendidikan agama Islam sebagai landasan dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadith,

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman. Secara yuridis formal adalah UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah, sedangkan faktualnya adalah proses kegiatan model pengembangan PAI di SMPN 1 Dagan telah dilaksanakan sebelum datangnya surat dari Kemenag yang berisikan tentang wajib hafal al-Qur'an juz 30.

2. Model pengembangan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Dagan menggunakan model pengembangan organism/sistemik di mana dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan tersebut menggaris bawah pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahihah sebagai sumber pokok.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagan adalah:

- a. Faktor pendukung dari pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan adalah berasal dari faktor internal yaitu bakat (minat), motivasi diri siswa, kecerdasan dan usia siswa yang cocok. Sedangkan faktor pendukung eksternalnya ialah tersedianya pendidik baik guru qira'ah maupun guru tahfidz, pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran al-Qur'an, dan faktor lingkungan sosial (organisasi, pesantren, dan keluarga/walimurid).
- b. Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMPN 1 Dagangan meliputi faktor internal yaitu bermaksiat, *isti'jal filhifdzi*, (terburu-buru ingin menyelesaikan hafalan), terkontaminasi niatan lurus dengan selain Allah, tidak menjagadiri, bersemayamnyaberbagaimacam penyakit hati, lemahnyakeinginan, kurang motivasi dari diri sendiri, dan rendahnya kecerdasan. Sedangkan faktor penghambat eksternalnya yaitu padatnyamateri yang harus dipelajari siswa dan pengelolaan waktu.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga pendidikan, bagi kepala sekolah SMPN 1 Dagangan, dan guru-guru pada umumnya, khususnya guru GPAI,

kegiatan ini dijadikan pilar utama dalam membangun sekolah model  
 atau sekolah unggulan, karena SMPN 1 Daganganakan di nilai plus  
 dimana merupakan sekolah umum di

bawah Dinas Pendidikan yang mumpuni dalam bidang keagamaan.

Selain itu perlu adanya pengembangan dan peningkatan tentang sistem pengor-  
 ganisasian, dengan menambah jumlah guru/pendidik dari luar untuk membantu  
 proses pengembangan pendidikan agama  
 Islam, serta sistem pengelolaan waktu dan sistem evaluasi yang  
 berifat urgen jadi bahan fundamental.

2. Guru/pendidik, diharapkan mampu memantau dan mengoptimalkan budaya  
 madrasah yang ada serta mengembangkan budaya madrasah yang  
 bernilai Islam dalam melahirkan output madrasah yang  
 memiliki perilaku keagamaan yang baik. Serta bagi pengajar pengembangan  
 PAI dalam hal tahfiz, sebisa mungkin mengembangkan materi secara ter-  
 update atau baru, agar peserta didik lebih mudah mempelajari dan menghafal,  
 begitu pun memperkaya metode-metode yang  
 digunakan untuk menambah semangat siswa.
3. Bagi Siswa, program sekolah lewat pengembangan PAI  
 melalui ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an memiliki dampak yang  
 positif bagi perubahan nilai spiritual pendidikan Islam,  
 jadi siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan PAI ini,  
 tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, sekaligus setelah lulus  
 sekolah dari SMPN 1 Dagangan ini terus menambah hafalan di

tahap penguatan materi, sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diperjuangkan Nabi Muhammad Saw.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Akhdiyati, Beni Ahmad Saebani dan Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1983.
- <http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2016, pukul 14.30 WIB.
- Jama'ah, Ibrahim bin Abdullah Ad-Duwaisy dan Hani bin Asy-Syaikh bin. *Kitab Alfiyah Litahfizhil Qur'an Panduan 1000 Hari Menghafal al-Qur'an*. Klaten: Wafa Press, 2008.
- Jundain, Junadi Abu. *Menjadi Hafidz Qur'an Itu Mudah*. Solo: Areza Design, 2012.
- Lampiran Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan. Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Mujtahid. *Reformasi Pendidikan Islam*. Malang: Uin Maliki Press, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-. *At-Tibyan: Adab Para Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Qowam, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009.
- Pratowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rianto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: PT. SIC, 1996.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *16 Langkah Membangun Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Haqiena Media, 2011.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sanafiah, Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Sugiyono. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Sulton, Bashori Muchsin, Moh. Abdul Wahid, Pendidikan Islam Humanistic. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Suwarno, Wiji. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Syukron, Zaki Zamani dan Muhammad. Menghafal *Al-Qur'an Itu Gampang*. Jogjakarta: Buku Kita, 2009.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- UU Sisdiknas No. 20/2003
- Zuhairini dkk. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani, 1993.

